

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Gambyong, Wireng/Pethilan, Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN



Disusun Oleh :

Dwi Septiawati

NIM.13134124

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

TARI PUTRI GAYA SURAKARTA

(Gambyong, Wireng/Pethilan, Srimpi)

KARYA SENI KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Disusun Oleh :

Dwi Septiawati

NIM.13134124

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2017

PENGESAHAN

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
TARI PUTRI GAYA SURAKARTA
(Gambyong, Wireng/Pethilan, Srimpi)

dipersiapkan dan disusun oleh :

Dwi Septiawati
NIM. 13134124

Telah dipertahankan dewan penguji Tugas Akhir
pada tanggal 25 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum

Penguji Utama



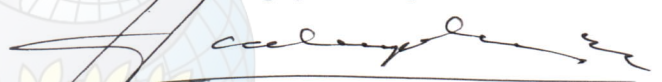
Daryono, S. Kar., M. Hum

Sekretaris



Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum

Penguji Bidang



Hadawiyah Endah Utami, S. Kar., M. Sn

Pembimbing

Darmasti, S. Kar., M. Hum

Laporan Karya Seni Kepenarian ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 03 Agustus 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatmi, S. Kar., M. Hum
NIP. 19611111982032003

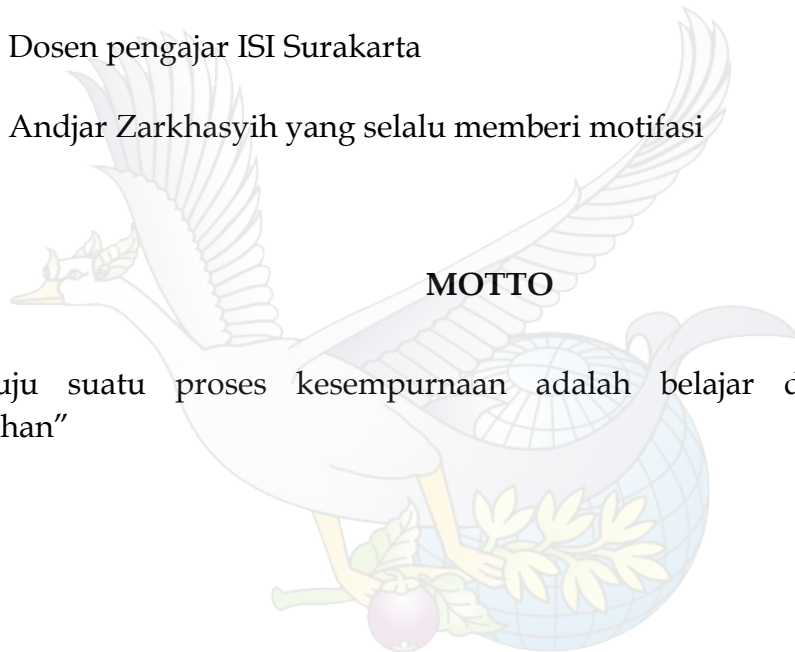
PERSEMBAHAN

Tulisan ini penyaji persembahkan kepada :

1. Kedua orangtua dan kakak yang tak henti-hentinya mendoakan dan memberi semangat
2. Dosen Pembimbing Tugas Akhir Darmasti, S. Kar., M. Hum
3. Dosen Pembimbing Akademik Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum
4. Dosen pengajar ISI Surakarta
5. Andjar Zarkhasyih yang selalu memberi motifasi

MOTTO

“Menuju suatu proses kesempurnaan adalah belajar dari sebuah kesalahan”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Septiawati
Tempat, Tgl. Lahir : Banyumas, 19 September 1995
NIM : 13134124
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Kaliputih Rt 03 Rw 03, Kec. Purwojati, Kab.
Banyumas

Menyatakan bahwa :

Deskripsi karya seni saya dengan judul **"Tari Putri Gaya Surakarta"** adalah benar-benar hasil interpretasi penyaji sendiri sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 03 Agustus 2017

Penyaji,



[Signature]
Dwi Septiawati

INTISARI

Tari Putri Gaya Surakarta (*Gambyong, Wireng/Pethilan, Srimpi*). Dwi Septiawati (2017, Penyaji S-1 Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta).

Kertas kerja ini disusun dengan tujuan untuk melaporkan proses kerja Tugas Akhir yang meliputi keterangan tari, tafsir isi, tafsir bentuk, rias busana, karawitan tari, proses pencapaian kualitas sebagai penari, deskripsi sajian, dan sumber yang digunakan (rekaman audio, audio visual, dan buku/tulisan). Mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta dalam menyelesaikan studinya untuk dapat mencapai gelar Sarjana Seni harus menempuh Ujian Tugas Akhir sesuai dengan jalur yang dipilih. Pada tugas akhir ini penyaji memilih untuk menyajikan Tari Putri Gaya Surakarta. Sebagaimana yang ditentukan, tahap Tes Jurusan penyaji tempuh dengan mengajukan dan menguasai 10 repertoar tari Gaya Surakarta yaitu : Tari Gambyong Gambirsawit, Tari Gambyong Pangkur, Tari Gambyong Sembunggilang, Tari Gambyong Mudhatama, Tari Gambyong Pareanom, Tari Priyambada Mustakaweni, Tari Adaninggar Kelaswara, Tari Srikandhi Cakil, Tari Srimpi Gondhakusuma, dan Tari Srimpi Sangupati.

Langkah kerja selama melakukan tahap ujian penyaji tuliskan dalam kertas kerja ini. Hal tersebut menyangkut alasan pemilihan jalur kepenarian dalam bagian latar belakang, dengan konsep tari Jawa *Wiraga, Wirama dan Wirasa* yang digunakan sebagai landasan ketika penyaji menarikan materi-materi ujian. Penyaji pada akhirnya melakukan tafsir isi tarian, pemaparan rias busana, lighting dan deskripsi sajian materi yang penyaji sajikan. Selanjutnya, fokus deskripsi untuk penggarapan secara lebih detail hanya dilakukan pada materi-materi yang penyaji pilih dalam Tes Penentuan dan Tes Penyajian saja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya, sehingga penyaji dapat melaksanakan Ujian Tugas Akhir dan dapat menyelesaikan penulisan kertas kerja penyajian ini untuk memenuhi persyaratan guna mencapai derajat S-1 Program Studi Seni Tari.

Penyaji menyadari bahwa dalam penulisan kertas kerja tugas akhir ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan. Sehingga, untuk kelancaran penulisan kertas kerja ini penyaji mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut tak lupa penyaji ucapkan banyak terima kasih kepada Darmasti, S. Kar., M. Hum selaku dosen pembimbing tugas akhir yang telah berkenan memberi dorongan dan masukan, sehingga penyaji mampu menyelesaikan Tugas Akhir. Tubagus Mulyadi, S. Kar., M. Hum selaku ketua jurusan tari dan Hadawiyah Endah Utami S. Kar., M. Sn selaku Kaprodi jurusan seni tari atas fasilitas yang telah diberikan.

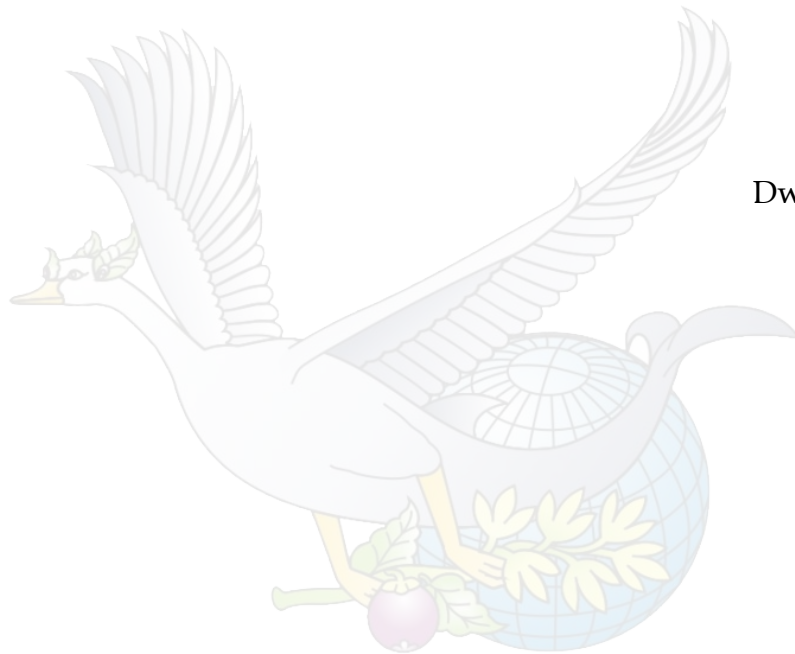
Penyaji mengucapkan terimakasih juga kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dorongan semangat dan doa yang tak terhingga. Pendukung sajian baik dari pendukung penari dan pengrawit atas kerjasamanya untuk proses dari awal hingga pelaksanaan ujian ini berjalan dengan lancar.

Kertas kerja ini jauh dari sempurna, maka saran serta kritik yang sifatnya membangun diharapkan untuk bekal kedepannya. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan berbagai pihak yang membutuhkan.

Surakarta 03 Agustus 2017

Penyaji

Dwi Septiawati



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyaji	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	5
E. Kerangka Konseptual	9
F. Metode Kekaryaannya	10
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II PROSES PENYAJIAN	14
A. Tahap Persiapan	14
1. Tari Gambyong Gambirswit	15
2. Tari Gambyong Pangkur	17
3. Tari Gambyong Sembunggilang	18
4. Tari Gambyong Mudhatama	19
5. Tari Gambyong Pareanom	20
6. Tari Priyambadha Mustakaweni	22
7. Tari Adaninggar Kelaswara	24
8. Tari Srikandhi Cakil	25
9. Tari Srimpi Sangupati	27
10. Tari Srimpi Gandhakuma	28
B. Tahap Penggarapan	30
1. Tari Gambyong Gambirsawit	30
2. Tari Gambyong Pangkur	31
3. Tari Gambyong Sembunggilang	32
4. Tari Gambyong Mudhatama	33
5. Tari Gambyong Pareanom	33

	C. Tahap Penyajian	36
BAB III	DESKRIPSI SAJIAN	38
	1. Tari Gambyong Gambirsawit	39
	2. Tari Gambyong Pangkur	41
	3. Tari Gambyong Sembunggilang	42
	4. Tari Gambyong Mundhatama	43
	5. Tari Gambyong Pareanom	45
BAB IV	PENUTUP	47
	DAFTAR ACUAN	49
	GLOSARIUM	
	LAMPIRAN	
	BIODATA MAHASISWA	



CATATAN UNTUK PEMBACA

Titilaras dalam penulisan ini terutama untuk menstranskripikan musikal digunakan sistem pencatatan notasi berupa titilaras kepatihan (Jawa). Penggunaan sistem notasi, simbol dan singkatan tersebut untuk mempermudah bagi para pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Berikut titilaras kepatihan, simbol dan singkatan yang dimaksud :

Notasi : 1̣ 2̣ 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣

○ : Simbol tabuhan instrumen gong

^ : Simbol tabuhan instrumen kenong

6 : Simbol tabuhan instrumen kempul

— : Simbol tanda ulang

. : Pin atau tidak ditabuh

⊕ : Kethuk

- : Kempyang

⇒ : Menuju

1 (satu) dibaca *ji*

2 (dua) dibaca *ro*

3 (tiga) dibaca *lu*

4 (empat) dibaca *pat*

5 (lima) dibaca *ma*

6 (enam) dibaca *nem*

7 (tujuh) dibaca *pi*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Kesenian

Tari adalah sarana ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Ada dua macam pengalaman yang sama-sama penting dari tari, yaitu pengalaman yang timbul karena gerakan sosial dan pengalaman yang merupakan hasil dari kebutuhan manusia untuk menemukan serta memberi bentuk yang nyata pada aspek-aspek estetis dari pertemuannya dengan kehidupan. (Alma M. Hawkins, dalam bukunya Soedarsono 1978:37)

Kemampuan menari yang dimiliki penji tidak lepas dari pengalaman-pengalaman yang melatar belakangi penji baik dari sisi keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial masyarakat. Semua itu menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi sebagai pengalaman dasar bagi penji.

Penji melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun. Disinilah penji semakin banyak mendapatkan wawasan tentang tari yang sangat luas, terutama pada gaya tari Surakarta, selain itu penji mendapatkan banyak repertoar tari dari segi praktik maupun pengetahuan. Diantaranya tari Gaya Surakarta Putri, tari Gaya Surakarta Alus, dan tari Gaya Surakarta Gagah juga berbagai ragam tari nusantara

diantaranya tari Sunda, Bali, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatra, Non Tradisi dan Kontemporer (Koreografi) dan berbagai macam pengetahuan seperti, filsafat ilmu, pengetahuan seni, skenografi, manajemen pertunjukan dan ilmu-ilmu pengetahuan lain yang didapat di kampus.

Mahasiswa Jurusan Tari di ISI Surakarta ini memang dari segi tarian dan budaya sangat berbeda dari lingkungan penyaji. Penyaji mempunyai dasar tari Banyumasan dan ketika mengenal tari gaya Surakarta penyaji mengalami kesulitan karena tari tradisi gaya Surakarta sendiri mempunyai kekhususan aturan atau konsep-konsep sebagai dasar yang harus dilakukan sebagai seorang penari. Maka dari itu penyaji ingin lebih mendalami tari gaya Surakarta khususnya tari Putri. Secara kebetulan penyaji lahir dan tumbuh dari keluarga seni. Sejak kecil penyaji sudah menggeluti bidang seni khususnya seni tari, dari Sekolah Dasar sudah sering diajak pentas sampai masuk SMP dan pada akhirnya melanjutkan ke SMK N 3 Banyumas (SMKI). Pengalaman penyaji di SMK N 3 Banyumas ini sering mewakili sekolah untuk mengikuti ajang perlombaan seperti FLS2N, FSI dan ikut memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia di Istana Negara sebagai penari Lengger Banyumasan.

Seiring berjalannya waktu selain kuliah di ISI Surakarta penyaji bergabung dengan komunitas Banyumasan yang diwadahi dengan grup *Pring Sedapur* dan *Pring Serentet* yang sekarang menjadi Komunitas *Seblaka*

Sesutane. Maka dari itu kecintaan terhadap kesenian sendiri akan tidaklah berkurang walaupun bukan ditempatnya sendiri tetapi dari komunitas inilah ikut merasakan berproses tentang tari *Lengger Banyumasan*.

Penyaji sebagai mahasiswa Jurusan Tari ISI Surakarta semakin banyak mengenal para koreografer tari. Misalkan Cahwati Sugiarto dan Otnil Tasman salah satu koreografer yang berbagi pengalaman dan memberikan kesempatan penyaji untuk ikut berproses dalam karyanya. Diantaranya karya tari *Brantarara*, *Renggong Manis*, *Badhaya Idek* dan ikut membantu Tugas Akhir karya Penciptaan dengan judul “Barangan” koreografer Otnil Tasman.

Pengalaman penyaji dalam dunia tari tersebut pada akhirnya menjadi pertimbangan untuk menempuh Tugas Akhir (TA). Sebagaimana diketahui TA di jurusan Tari ISI Surakarta membuka tiga jalur yaitu Skripsi, Koreografi dan Kepenarian, maka berdasarkan pertimbangan dan pengalaman di dunia tari, ketika ujian pembawaan menjadi tolak ukur bagi penyaji memantapkan diri untuk memilih jalur Kepenarian Tari Putri Gaya Surakarta. Selain itu pandangan penyaji memilih jalur kepenarian Tari Putri Gaya Surakarta dilandasi dari diri sendiri ingin mencoba hal yang berbeda dari dasar penyaji dan ingin mendalami betul tentang tari Tradisi Gaya Surakarta karna memang merasa belum cukup untuk

menjadi penari tradisional yang baik, maka dari itu perlu proses dan intensitas latihan lebih panjang untuk meraih semua itu.

B. Gagasan

Berkaitan dengan latar belakang diatas maka penyaji ingin mendalami Tari Putri Gaya Surakarta khususnya jenis Gambyong, karena secara ketubuhan hampir sama dengan dasar penyaji pada tari Lengger Banyumasan. Selain itu sebagai bekal dalam dunia tari tradisi harus mendalami tentang konsep-konsep dasar tari, maka seorang penari harus memiliki bekal yang cukup diantaranya tentang *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. *Wiraga* terkait dengan penguasaan tubuh sebagai wadah ekspresi tari. *Wirama* adalah teknik penguasaan tempo. *Wirasa* adalah penguasaan rasa ketika menyajiakan tari.

Terkandung dalam konsep tersebut bahwa untuk menjadi seorang penari yang baik ketika dirinya berhasil mengenal raganya, memiliki kepekaan irama gerak, dan memiliki kepekaan rasa. Konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* ini ditempatkan sebagai landasan untuk membangun keindahan tari yang disajikan. Selain itu untuk mencapai kualitas yang baik juga perlu adanya konsep Hastasawandha diantaranya *pacak*, *pancat*, *wiled*, *luwes*, *lulut*, *ulat*, *irama*, *gendhing*.

Sebagai Tugas Akhir Jalur Kepenarian dituntut menguasai 10 repertoar tari gaya Surakarta. Disisi lain untuk menambah ragam

repertoar tari dan memperkaya berbagai jenis tari, selain genre *Gambyong* penyaji memilih genre bentuk *Wireng/pethilan*, dan *Srimpi*. Diantaranya tari *Gambyong Gambirsawit*, tari *Gambyong Pangkur*, tari *Gambyong Sembunggilang*, tari *Gambyong Mudhatama* tari *Gambyong Pareanom*, tari *Priyambadha Mustakaweni*, tari *Adaninggar Kelaswara*, dan tari *Srikandhi Cakil*, tari *Srimpi Sangupati* dan tari *Srimpi Gandhakusuma*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dalam pengambilan pilihan Tugas Akhir Kepenarian adalah:

1. Menumbuhkan kreatifitas dan daya tafsir
2. Meningkatkan prestasi yang lebih baik dalam proses selanjutnya
3. Untuk mencapai derajat Sarjana Seni S-1

Manfaat dalam proses Tugas Akhir yang didapat penyaji adalah:

1. Secara langsung mendapatkan bekal keterampilan dibidang kesenian khususnya tari
2. Menambah pengetahuan khususnya dibidang seni tari tradisi
3. Salah satu upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi yang harus hidup di tengah-tengah masyarakat.

D. Tinjauan Sumber

Menambah wawasan penyaji dalam menguasai repertoar tari, penyaji mencoba memperbanyak referensi dalam menuju proses Tugas

Akhir antara lain sumber dari Studi Pustaka, dan Diskografi berupa audio visual. Beberapa tulisan yang digunakan sebagai referensi, antara lain:

1) Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan langkah awal untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam persiapan ujian Tugas Akhir. Adapun pustaka yang penyaji gunakan:

Laporan penelitian "*Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya*", tulisan Sri Rochana Widyastutieningrum, yang memuat tentang keterangan mengenai tari *gambyong* dari latar belakang, rias busana, dan *gendhing karawitan*. Melalui laporan penelitian ini dapat diambil manfaat pengetahuan tentang seluk beluk tari *Gambyong* Gaya Surakarta.

Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II GARAP*, 2007. Dalam buku ini membantu penyaji mengetahui tentang genre *srimpi*.

Rahma Putri Parimitha, "*Tari Putri Gaya Surakarta*", 2013. Buku Laporan Tugas Akhir ini digunakan penyaji untuk mengetahui latar belakang tari *Gambyong Sembunggilang*.

Rachel Ika Wulansari, "*Tari Tradisi Surakarta Tari Putri*", 2009. Buku laporan Tugas Akhir ini untuk mengetahui latar belakang tari *Gambyong Gambirsawit*.

Rumiyati, "Tari Putri Gaya Surakarta", 2005. Buku laporan penyajian ini untuk mengetahui latar belakang tari Srimpi Gandhakusuma.

2) Diskografi

Sumber diskrografi berupa vidio sebagai acuan dalam Tugas Akhir ini, antara lain:

- a. Audio visual tari *Gambyong Mudhatama*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, dalam rangka peringatan 1000 hari wafatnya Sunarno. Melalui vidio ini sebagai acuan penyaji mengetahui detail gerak.
- b. Audio visual tari *Gambyong Pareanom*, koleksi studio pandang dengar, ujian penyajian oleh Christien Mei Wulandari. Melalui vidio ini sebagai gambaran tentang pola lantai.
- c. Audio visual tari *Gambyong Gambirsawit*, koleksi Putri. Ujian Penyajian. Melalui vidio ini membantu penyaji menghafal detail gerak.
- d. Audio visual tari *Gambyong Pangkur*, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian penyajian oleh Via Iktiaria. Melalui vidio ini membantu penyaji sebagai referensi untuk melihat detail gerak.

- e. Audio visual tari *Gambyong Sembunggilang*, koleksi Bu Hadawiyah. Melalui vidio ini membantu penyaji menghafal detail gerak.
- f. Audio visual Tari *Adaninggar Kelaswara*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, Ujian Penyajian oleh Surni. Melalui vidio ini penyaji mengingat kembali detail gerak, pola lantai, serta menambah acuan variasi perang.
- g. Audio visual Tari *Srimpi Gandhakusuma*, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, Ujian Pembawaan. Melalui Vidio ini penyaji mempelajari, mengingat kembali gerak, dan pola lantai.
- h. Audio visual tari *Priyambadha Mustakaweni*, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta. Dalam vidio ini Penyaji mempelajari, mengingat kembali gerak dan pola lantai.
- i. Audio visual tari *Srikandhi Cakil*, koleksi studio pandang dengar ISI Surakarta, ujian pembawaan. Melalui vidio ini penyaji mengulang kembali detail gerak, pola lantai.
- j. Audio visual. Tari *Srimpi Sangupati*, koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta, Ujian Penyajian. Melalui vidio ini penyaji mengulang detail gerak, dan gawang.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan pikir atau teori yang digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan kreatifitas dan membawakan suatu tarian.

Buku *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunana Surakarta*, Nanik Sri Prihatini menerapkan konsep *Hastha Sawanda*. Dimana seorang penari yang memahami konsep tersebut akan dapat mengontrol sikap gerak satu ke sikap gerak lainnya. Baik berupa gerak kepala, tangan, tubuh, bahkan angkatan kaki, serta ekspresi wajah sangat di perhitungkan di dalamnya. Konsep tersebut merupakan kriteria baku yang wajib dimengerti dan diterapkan bagi seorang penari dalam mencapai kesempurnaan bentuk dan penjiwaan.

Buku *Bothekan Karawitan II GARAP*, 2007:125 oleh Rahayu Supanggah, menyatakan bahwa genre tari srimpi merupakan tari yang ditarikan 4 penari putri remaja yang biasanya berasal dari anggota keluarga atau kerabat, anak cucu raja. Srimpi sering dipergelarkan dikeraton, dihadapan para tamu agung kerajaan.

Genre tari *Gambyong* menurut buku *Sejarah Tari Gambyong*, 2011:45 oleh Sri Rochana Widyastutiningrum, menyatakan bahwa tari *Gambyong* adalah salah satu genre tari putri dalam tari tradisional Jawa gaya

Surakarta. Tari ini biasanya disajikan oleh seorang atau beberapa penari putri.

Genre *Wireng/Pethilan* menurut buku *Ilmu Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*, 2011:50 oleh Nanik Sri Prihatini. Bahwa genre tari *wireng/pethilan* lebih mengutamakan pada keseragaman gerak atau sewarna dalam kebersamaan, tetapi juga memunculkan perbedaan karakter peran guna mewujudkan tokoh yang berbeda.

F. Metode Kekaryaan

Tugas Kepenarian perlu adanya cara untuk memperoleh data sebagaimana penyaji menggunakan metode kualitatif alasannya adalah data yang diperoleh tidak terstruktur .

Langkah-langkah strategis dilakukan dengan 3 tahap yaitu: Tahap Persiapan, Tahap Penggarapan, dan Tahap Penyajian:

1. Tahap Persiapan

a. Kajian Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan guna mendapatkan informasi secara tertulis dengan melakukan pengumpulan beberapa referensi yang berkaitan dengan materi yang dipilih.

b. Pengamatan

Dilakukan dengan cara pengamatan langsung atau partisipasi langsung, pengamatan tidak langsung yakni dengan

melihat rekaman video. Sedangkan pengamatan langsung dilakukan agar penyaji dapat mengapresiasi karya-karya tari untuk menambah pengetahuan, kepekaan, dan imajinasi yang berkaitan dengan materi Tugas Akhir jalur Kepenarian. Hal ini penyaji lakukan dengan melihat ujian penentuan dan penyajian secara langsung di Teater Kecil ISI Surakarta.

c. Wawancara

Penggunaan teknik wawancara ini, keberhasilan dalam mendapatkan data sangat bergantung pada kemampuan penyaji dalam melakukan wawancara. Dalam tahap ini penyaji mendapatkan beberapa keterangan tentang tari yang dipilih penyaji. Diantaranya wawancara kepada Wahyu Santoso Prabowo, dosen ISI Surakarta. Hasil wawancara penyaji mendapatkan latar belakang tari Priyambadha Mustakaweni. Rusini, mantan dosen ISI Surakarta. Hasil wawancara penyaji mendapatkan keterangan mengenai tari Srimpi Sangupati dan tari Gambyong Pareanom, tari Adaninggar Kelaswara wawancara Agus Tasman, hasil wawancara penyaji untuk mengetahui latar belakang dan busana tari Adaninggar Kelaswara. M.Th. Sri Mulyani, hasil wawancara penyaji mendapatkan keterangan mengenai beberapa tari srimpi. Didik Bambang Wahyudi. Dosen ISI Surakarta. Hasil wawancara

penyaji mendapatkan keterangan tentang latar belakang tari Srikandhi Cakil.

d. Eksplorasi

Tahap eksplorasi bagi penyaji sangat penting karena sebagai wadah untuk menuangkan pemikiran untuk mengolah ketubuhan, dan bisa merasakan tentang tari yang dibawakan. Pada bagian ini juga penyaji dapat dengan bebas bergerak mengikuti apa kata hati, imajinasi dan interpretasi.

2. Tahap Penggarapan

a. Improvisasi

Dalam tahap improvisasi bagi penyaji untuk meningkatkan pengembangan kreatifitas secara spontanitas untuk mencari ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi yang dapat dikembangkan.

b. Evaluasi

Pandangan penyaji di tahap evaluasi ini suatu pengalaman sebagai penari untuk menilai sekaligus menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan, memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasan garapannya.

3. Tahap Penyajian

Tahap ini bagi penyaji sebagai tahap dimana dari materi yang telah dipilih dan sudah melalui proses penggarapan dan

bimbingan dengan dosen pembimbing, maka hasil terakhir yaitu di sajikan sebagai ujian Tugas Akhir.

G. Sistematika Penulisan

Dalam proses tugas Kepenarian ini kemudian disusun dalam sebuah laporan, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I	Pendahuluan berisi latar belakang penyaji, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan
Bab II	Proses penyajian berisi tentang tahap persiapan, tahap penggarapan, tahap penyajian
Bab III	Bentuk karya seni yang berisi tentang deskripsi obyek materi yang akan disajikan
Bab IV	Penutup berisi tentang kesimpulan
Daftar Acuan	
Glosarium	
Lampiran	
Biodata Mahasiswa	

BAB II

PROSES PENYAJIAN

Proses merupakan tahapan yang dilakukan penyaji untuk mempersiapkan diri guna menempuh Tugas Akhir. Dalam proses ini kualitas kepenarian sangat dibutuhkan dalam meningkatkan penguasaan tentang teknik gerak selama proses latihan dan pengembangan wawasan tentang tari. Seorang penari yang berkualitas dituntut mampu menyajikan tari sesuai dengan karakter dan suasana yang terkandung didalam susunan tari yang disajikan.

Menuju tataran kemampuan guna memunculkan karakter dan suasana yang diharapkan, disini penyaji harus mengetahui dan memahami latar belakang tari yang akan disajikan secara detail dan menyeluruh. Langkah dan strategi penyaji dalam usaha mencapai kualitas sebagai seorang penari yang berkualitas, penyaji melakukan beberapa langkah-langkah diantaranya adalah:

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan sangatlah penting untuk penyaji, terutama mempersiapkan segala sesuatu baik dari data-data referensi mengenai materi Tari Tradisi Gaya Surakarta untuk menambah pengetahuan tentang beberapa pengembangan dalam repertoar tari tertentu yang telah

penyaji persiapkan dan memilih 10 materi tari Putri Gaya Surakarta.

Adapun keterangan 10 materi yang penyaji pilih sebagai berikut :

Keterangan Tari:

Keterangan materi tari merupakan gambaran dari obyek sajian tari yang dipilih penyaji. Tari *Gambyong* merupakan perkembangan bentuk tari *Taledhek* atau tari *Tayub* . Istilah *gambyong* pada mulanya adalah seorang penari *tayub* atau *taledhek*, yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang sangat baik dengan nama lengkap *Mas Ajeng Gambyong*.

1. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* telah dikenal sejak tahun 30-an bahkan tari ini sering disajikan oleh Sri Kasini Soekanto di Pendopo Mangkunegaran untuk menjamu para tamu. Tari *Gambyong Gambirsawit* ini dalam penampilannya memerlukan waktu minimal 30 menit. Pada tahun 1960 tari *Gambyong Gambirsawit* telah jarang ditampilkan, karena durasi waktu yang panjang dan banyak pengulangan gerak yang tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat pendukungnya, terutama kegiatan yang dilakukan dalam waktu yang lebih singkat atau lebih cepat. Maka pada tahun 1962 S. Ngaliman melakukan pemadatan tari *Gambyong Gambirsawit* yang berpijak dari susunan yang sudah ada menjadi sekitar 20 menit. Dengan cara memilih sekaran-sekaran yang dianggap menarik, menghindari pengulangan-pengulangan serta

menyusun sekarannya, sehingga menghasilkan susunan tari yang berdurasi lebih singkat dengan tujuan agar tari ini dapat hidup dan berkembang di masyarakat. Tari *gambyong gambirsawit* ini mengungkapkan rasa *kenes, prenes, kewes, lincah, dan menarik* (Sri Rochana Widyastutieningrum, 1993:40)

Struktur sajian tari Gambyong Gambirsawit sebagai berikut :

Maju Beksan : Penari berjalan *kapang-kapang* menuju gawang *jengkeng* dengan iringan *Pathetan laras pelog nem*.

Beksan : Merong dengan sekaran (*sembahan laras kebyok kanan, dan laras kebyok kiri* diiringi yang digunakan *Gendhing Gambirsawit kethuk 2 kerep (irama dadi)* sepanjang 4 gongan. Ciblon dengan sekaran diantaranya *batangan 3 kenong-an, enjer tawing, pilsan, trap jamang, laku telu, ukel pakis kanan-kiri, tumpang tali glebagan, tatapan kanan-kiri, enjeran seblak sampur kanan-kiri, srisig sunda, menthokan, wedhi kengser kanan-kiri, rog-rog asem, kensen glebag sampir sampur, jengkeng lepas sampur gedheg*. Diiringi *Gendhing Gambirsawit, ketuk 4 kerep* sepanjang 4 gongan.

Mundur Beksan : *sembahan* Diiringi *Gendhing Gambirsawit irama dadi* 1 gongan.

2. Tari Gambyong Pangkur

Tari *Gambyong Pangkur* disusun pertama kali pada tahun 1954, tetapi penyusunnya belum diketahui secara pasti jelas merupakan tarian tunggal atau kelompok yang sampai saat ini belum diketahui nama penyusunnya. Kemudian S. Ngaliman menyusun kembali tari *Gambyong Pangkur* yang telah ada. Pada tahun 1975, S. Maridi juga menyusun tari *Gambyong Pangkur* yang sampai sekarang masih berkembang di masyarakat karena telah didukung adanya rekaman iringan tarinya. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 1993:41)

Latar belakang penyusunan tari ini didorong oleh keinginan untuk menyusun kembali tari *gambyong* yang telah ada supaya dapat berkembang di masyarakat di samping itu untuk keperluan pendidikan kesenian.

Struktur sajian tari Gambyong Pangkur sebagai berikut :

Maju Beksan : Diawali *pathetan wantah pelog barang, srisig* diiringi *Ladrang Pangkur pelog pethet barang*.

Beksan terdiri atas *kebar irama tanggung* dan *ciblon* dalam *irama wiled*. Untuk *kebar I* dengan 7 *gongan* yang diiringi dengan *ladrang pangkur pelog pathet barang irama tanggung* dilanjutkan peralihan *irama dadi*.

Ciblon dalam *irama wiled* terdiri dari 3 gongan diiringi dengan gendhing yang sama. *Kebar II* terdiri atas 5 sekaran *seblak menthogan trap jamang srisig kiri*, *ngolong sampur*, *ulap-ulap glebagan menthog kanan kenser kiri*, *ngilo sampur*, *embat-embat pentangan kiri*.

Mundur Beksan : *srisig kanan diiringi ladrang pangkur irama kebar*.

3. Tari Gambyong Sembunggilang

Menurut Rahma Putri dalam buku laporan Kepenariannya menjelaskan Tari *Gambyong Sembunggilang* adalah sebuah karya dari Hadawiyah Endah Utami. Tari ini pertamakali disajikan untuk keperluan pentas memperingati ulang tahun wayang Orang Sriwedari yang ke 100 pada tahun 2010. Awalnya *Gambyong Kirana Rukmi* yang kemudian berganti nama menjadi *Sembunggilang* sesuai dengan nama *gendhingnya*. Pada pentas acara Nemlikuran di SMK N 8 Surakarta tahun 2011, tari *Gambyong Sembunggilang* mengalami penggarapan ulang dengan memasukan gerak-gerak *Lengger Banyumasan* di dalamnya.

Gendhing yang digunakan tari *Gambyong Sembunggilang* yaitu *Gendhing Sembunggilang slendro kethuk 2 kerep minggah 4 laras slendro pathet 9*.

Struktur sajian tari *Gambyong Sembunggilang* sebagai berikut :

Maju Beksan : Diawali *srisig* keluar dengan iringan *ladrang sumedang slendro 9 (irama tanggung)*.

Beksan terdiri dari Kebar I terdiri dari sekaran (*trap jamang, menthang tangan, enjeran menthang sampur kanan-kiri-kanan iringan gendhing sumedang ketuk 2 kerep*. Ciblon (*batangan, pilesan laku telu, ukel pakis, geol, ogek lambung, penthangan asta, encot jogja, usap jamang, wedi kengser, mande sampur, encot*) diiringi gendhing *Sembunggilang laras slendro 9 (irama wilet)*. Kebar II sekaran (*ulap-ulap enjer menthang, penthangan tangan*). Dengan iringan gendhing *sumedang ketuk 2 kerep*.

Mundur Beksan : Srisig meninggalkan panggung dengan iringan *ladrang Sumedang slendro 9*.

4. **Tari Gambyong Mudhatama**

Tari *Gambyong Mudhatama* disusun oleh Sunarno Purwolelana pada tahun 1989, tari *Gambyong Mudhatama* disusun untuk menambah materi perkuliahan di STSI Surakarta. Selain itu untuk menambah jenis tari *gambyong* dan untuk keperluan rekaman iringan tari. Susunan tari *Gambyong Mudhatama* ini terdiri atas sekaran-sekaran *gambyong* yang telah ada. Nama *Mudhatama* diambil dari gendhing yang menyertainya yaitu *Ladrang Mudhatama*. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 1993:54)

Struktur sajian tari *Gambyong Mudhatama* sebagai berikut :

Maju Beksan : keluar srisig dengan iringan *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama tanggung*.

Beksan terdiri dari *Kebar irama tanggung, ciblon irama dadi, kebar* .
Kebar I diantaranya *enjeran menthang sampur kanan-kiri-kanan, ulap-ulap tawing, entrakan, tasikan dan panggell*. Diringi *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga*. Bagian *Ciblon* terdiri dari 23 sekaran (*batangan, mlaku miring, srisig, laku telu, nacah miring, ngracik,srisig, tatapan, penthangan tangan kanan kiri, panggell seblak sampur, gajah goling, enjer tawing, singget ukel karno, kesetan wedi kengser, srisig, ogekan mentang sampur, enjer, singget, mande sampur, srisig, tumpang tali glebagan, singget ukel karno, trap jamang, rog-rog asem/entrag* diiringi *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama dadi*. *Kebar II* (*trap jamang, jalan lembean kiri,trap slepe, embat kanan*).
 Irian yang digunakan adalah *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga irama tanggung*.

Mundur Beksan : Pada bagian ini penari *srisig* meninggalkan panggung dengan iringan *Ladrang Mudhatama laras slendro pathet sanga*.

5. Tari Gambyong Pareanom

Tari *Gambyong Pareanom* merupakan salah satu bentuk tari putri gaya Surakarta yang disajikan oleh penari wanita khususnya gadis remaja. Pada mulanya tari *Gambyong Pareanom* susunan Nyi Bei Mintoraras pada tahun 1950 di Mangkunegaran. Nyi Bei Mintoraras adalah seorang seniman istana yang terikat pada pola pemikiran terhadap sistem nilai budaya yang berlaku dilingkungannya. Ciri *Gambyong*

Pareanom tampak pada warna busana, yaitu warna hijau pada *mekak* dan warna kuning pada *sampur*.

Sejak munculnya tari *Gambyong Pareanom* yang disusun oleh Nyi Bei Mintoraras di Mangkunegaran mampu mendorong hadirnya susunan tari *Gambyong* lain seperti *Gambyong Gambirsawit*, karya Ngaliman (1970), *Gambyong Pangkur*, karya S. Maridi (1975). Kemudian Sutjiati Djoko Suharjo menyusun tari *Gambyong Pareanom* yang berpijak pada tari *gambyong* yang sudah ada. Mengingat tari ini disusun untuk keperluan pendidikan di sekolah menengah, perlu dilakukan beberapa perubahan dengan mengurangi gerak-gerak yang dianggap erotis. (Sri Rochana Widyastutieningrum, 1993:27)

Struktur sajian tari *Gambyong Pareanom* sebagai berikut:

Maju Beksan : Keluar *srisig* diiringi *Ladrang Bremono pelog nem*, untuk mengawali sajian tari dimulai setelah *kempul ketiga gong pertama*.

Beksan bagian beksan terdiri dari : *kebar, merong, dan ciblon*. Bagian kebar I terdiri atas 2 sekaran, yaitu *ulap-ulap kanan dan srisig kiri diiringi ladrang pareanom bagian kebar satu gongan*. Bagian merong I dengan sekaran *laras kebyok sampur kiri disertai nacah miring diiringi Gendhing Gambirsawit ketuk 2 kerep bagian merong sepanjang dua keongan*. Kebar II dengan sekaran *penthangan asta kanan dan srisig kiri diiringi ladrang pareanom bagian kebar sepanjang satu gongan*. Merong II sekaran *laras kebyok sampur kiri*

disertai nacah miring diiringi *Gendhing Gambirsawit* ketuk 2 kerep bagian merong sepanjang 2 kenongan. *Kebar III* sekaran ngilo asta, srisig, panggel, dan sindet kiri, diiringi *ladrang pareanom* bagian *kebar* sepanjang dua gongan.

Ciblon I terdiri atas 35 sekaran dengan iringan *Gendhing Gambirsawit* ketuk 4 kerep *pelog nem* sepanjang dua gongan. *Kebar IV* sekaran ukel trap sekar, srisig kiri, trap slepe, dan srisig kiri diiringi *ladrang pareanom pelog nem*. Kemudian *Ciblon II* 15 sekaran diiringi *Gendhing Gambirsawit* ketuk 4 kerep *pelog nem*.

Mundur Beksan : Srisig kanan diiringi *Ladrang Pareanom pelog nem* sepanjang dua gongan.

6. Tari Priyambadha Mustakaweni

Tari *Priyambadha Mustakaweni* adalah tari bentuk *Wireng/Pethilan* yang mengambil cerita wayang purwa, diciptakan oleh Wahyu Santoso Prabowo dan Rusini di tahun 1986. Yang mengambil dari cerita wayang kulit lakon *Mustakaweni Maling / Mbangun Candi Sapta Arga*. Yang menceritakan tentang hilangnya pusaka pamungkas *pandhawa* yaitu “*Jamus Kalimasadha*” yang dicuri oleh *Mustakaweni*. Karna ingin membalas dendam kepada *Arjuna* yang telah membunuh ayahnya *Prabu Newoto Kawoco*. Yang dapat merebut *Jamus Kalimasadha* dari *Mustakaweni* adalah *Priyambadha*. Sebenarnya *Priyambadha* dan *Mustakaweni* saling mencintai namun karena keteguhan prinsip

Priyambadha dan Mustakaweni saling perang namun tidak saling melukai dan berujung perdamaian karena muncul perasaan cinta dan mengagumi. (Wawancara Wahyu Santoso Prabowo, 24 Nov 2016).

Struktur sajian tari Priyambadha Mustakaweni sebagai berikut :

Maju Bekasan: diawali keluar penari putri *srisig* mundur *glebag srisig* kiri dengan beberapa sekaran yang diiringi *ladrang huntara laras pelog patet nem*, sampai *palaran giriso laras pelog patet nem*, yaitu muncul penari putra keluar.

Perangan : bagian ini menggunakan *srepeg laras pelog patet nem*, kedua penari jeblosan yang keduanya saling jeblosan dan ingin menunjukkan kekuatan.

Beksan: kedua penari melakukan sekaran pokok dengan iringan *ketawang martapura laras pelog patet nem*.

Panahan: pada bagian ini kedua penari panahan dengan iringan *sampak pelog malik slendro*. Yang mengakibatkan mustakaweni *kewudan ambruk, suwuk* kemudian dengan iringan *slendro eloyono* mengungkapkan takhluknya mustakaweni, atau priyambadha menolong mustakaweni, sampai *ayak ayakan slendro patet manyura*. Kedua penari *srisigan*.

Mundur Beksan: pada bagian akhir ini kedua penari melakukan beberapa sekaran pasihan, diantaranya *gajah-gajahan, laras lala, sangga*

nampa sampur, ngaras, srisig kanthen dengan iringan Ketawang Bronto Mentul Slendro Manyura.

7. Tari Adaninggar Kelaswara

Tari *Adaninggar Kelaswara* adalah Tari bentuk *Wireng/Pethilan* yang diambil dari cerita “Menak” yang disusun oleh Agus Tasman pada tahun 1971. Tari ini merupakan dua tokoh prajurit wanita yang saling menunjukkan ketrampilannya sebagai prajurit. Adaninggar adalah seorang prajurit wanita cina yang sedang jatuh cinta kepada Wong Agung yang mempunyai karakter putri lanyap, sedangkan Kelaswara adalah seorang laskar wanita yang merupakan istri dari Wong Agung mempunyai karakter lanyap tanggung. (Wawancara Rusini, 30 September 2016)

Menurut wawancara Agus Tasman (22 Feb 2017) tari *Adaninggar Kelaswara* ini menceritakan ketangguhan dua orang sebagai tokoh prajurit wanita yang berperang karena mereka ingin memperebutkan Wong Agung. Adaninggar mempunyai karakter *lincah, kenes, gesit, trampil, luwes, dan tangguh*. Kelaswara mempunyai karakter *lanyap tanggung, anteb, tegas, luwes, sabar, dan tanggung jawab*.

Struktur sajian tari Adaninggar Kelaswara sebagai berikut :

Maju Beksan : Dengan iringan *Ada-ada laras slendro pethet sanga* (kedua penari keluar berjalan kapang-kapang menuju gawang jengkeng

atau nikelwarti). *Srepeg laras slendro pathet sanga (sembahan, sabetan, lumaksana, ombakbanyu, srisig, menuju gawang beksan).*

Beksan : Ladrang Gandhasuli laras slendro pathet sanga (sembahan, laras sawit, enjer, ngalapsari, enjer ridhong sampur, ngancap, perang), beksan perangan diiringi Lancaran Kedhu laras slendro pathet sanga (perangan), beksan panahan diiringi Palaran Gambuh laras slendro pathet sanga, Ayak-ayakan laras slendro pathet sanga (panahan).

Mundur Beksan : Sampak laras slendro pathet sanga (lumaksana, srisig, sembah, jengkeng terakhir).

8. Tari Srikandhi Cakil

Tari *Srikandhi Cakil* disusun oleh KRT. Kusumokesowo pada tahun 1971 kemudian digarap kembali oleh S. Pamardi dan Alm. Cth. Sri Martatik pada tahun 1987, yang bertujuan untuk menambah perbendaharaan materi penyajian tari dalam menempuh ujian strata satu. (Sumargono,2008:57). Kemudian dalam perkembanganya bahwa tari *Srikandhi Cakil* dibakukan dalam bentuk audio visual oleh Didik Bambang Wahyudi sekitar 90-an. Tari *Srikandhi Cakil* adalah tari bentuk *Wireng/Pethilan* yang diambil dari cerita wayang purwa “Srikandhi Meguru Manah”. Tari ini menggambarkan prajurit putri yang berperang melawan Cakil. Keduanya berperang karena Srikandhi tidak mau diboyong untuk dijadikan istri oleh Prabu Jungkung Mardeya.

Peperangan dimenangkan oleh Srikandhi dengan menggunakan panah sakti Ardha Dedali milik Arjuna. (Wawancara Didik Bambang Wahyudi, 21 Feb 2017)

Struktur sajian tari Srikandhi Cakil sebagai berikut :

Maju Beksan : Kedua penari masuk menuju *gawang supono* berjalan *kapang-kapang* kemudian *jengkeng sembahan* yang diawali dengan iringan *Ada-ada laras slendro pathet sanga, Srepeg laras slendro pathet sanga*, sampai dengan perangan *jeblosan* atau perang gagal dengan iringan *Srepeg laras slendro pathet sanga*.

Beksan : bagian ini berisi *sekar-an-sekar-an pokok* dari kedua penari dengan iringan *Ketawang Tepleg laras slendro pathet sanga (irama dadi)*.

Beksan Ada-ada : Diisi dengan gelar perang, iringan *ada -ada slendro sanga*.

Perang Tangkepan : tangan *pacak Cakil* dan Srikandhi sudah hadir kembali yaitu *cakrak* gagah agak *sereng* untuk *Cakil*, dan Srikandhi *lanyap, gesit, sigap* dengan iringan *srepeg*.

Perang Keris : Pada bentuk ini *Cakil* mulai menggunakan properti *keris* dalam pola perangnya. Iringan yang digunakan *Sampak laras slendro pathet sanga*.

Mundur Beksan : masih garap iringan Sampak yaitu ketika tokoh *Cakil* mati terkena panah, *Srikandhi* mengikuti *srisig* keluar panggung.

9. Tari Srimpi Sangupati

Tari *Srimpi Sangupati* tari semula kelompok yang tumbuh dikeraton. Tari ini disusun oleh Paku Buwano IX. Kata *Sangupati* sendiri berasal dari kata "*Sang Apati*" yang artinya suatu penghormatan terhadap raja. Tari Srimpi Sangupati isinya menceritakan tentang ajaran-ajaran tentang kawula-kawula. Menurut Rusini bahwa Pak Gendon Humardani (pendiri ISI Surakarta) itu menginginkan gerak-gerak yang *wadag* itu dihilangkan. (Wawancara Rusini, 30 Sep 2016)

Tarian biasanya untuk menjamu tamu-tamu asing yang mempunyai kebiasaan toast, namun saat ini sudah tidak terbatas pada tamu asing saja. Pada saat dua orang penari *srimpi* menuangkan dari dalam botol ke dalam gelas yang dipegang dua orang penari lainnya, para tamu dan tuan rumah dipersilahkan berdiri, kemudian penari meneguk isi gelasya bersama dengan para tamu dan tuan rumah. (Sumaryatmi, 2003:78).

Struktur sajian tari Srimpi Sangupati sebagai berikut :

Maju Beksan : *Pathetan*, pada *gendhing pathetan laras pelog pathet barang* ini digunakan *kapang-kapang*.

Beksan : Merong, Gendhing Sangupati Kethuk 2 Kerep Minggah Papat Laras Pelog Pathet Barang digunakan untuk beberapa sekaran yang dimulai dari *silo semban, jengkeng, laras sangupati kekanan dan kiri sampai dengan srisig. Minggah ketawang longgor lasem* digunakan untuk sekaran-sekaran yang dimulai dari *sekarang omben, songgo nompo, nikel warti terhakhir*.

Mundur Beksan : ladrangan, digunakan untuk berjalan *kapang-kapang* meninggalkan pentas.

10. Tari Srimpi Gandhakusuma

Merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang tumbuh dikeraton yang merupakan susunan Sri Susuhunan Paku Buwana VIII yang ditandai dengan sengkalan “Mijil Yoganira Sapta Anunggil”. Tari ini diiringi sengkalan mijil terdiri dari 7 bait yang isinya menceritakan perihal lukisan watak dan kepribadian raja Paku Buwana VIII. Menurut Sri Mulyani tari *srimpi* diciptakan oleh Paku Buwana nama *gondokusuma* pada tarian ini memiliki harapan agar putra yang di lahirkan memiliki nama harum dan kelak menjadi seorang raja.

Dipadatkan oleh Agus Tasman pada tahun 1970 dari durasi kurang lebih 55 menit menjadi kurang lebih menjadi 16 menit. Dengan harapan pemadatan ini dapat menambah apresiasi masyarakat terhadap tari *srimpi* dan melestarikan warisan budaya leluhur. Tari *Srimpi Gandakusuma*

dikeraton itu dibuat untuk putra-putra dalem menurut Wawancara Agus Tasman 22 Feb 2017.

Struktur sajian tari Srimpi Gandhakusuma sebagai berikut :

Maju Beksan : Pathetan, pada *gendhing pathetan* ini biasanya digunakan untuk berjalan *kapang-kapang* menuju arena pentas.

Beksan: Merong, pada *gendhing merong* ini digunakan untuk *sekaran laras Gandhakusuma*, *golek iwak sampai srisig*. *Minggah Ladrang Gandasuli* menggunakan *sekaran nglinting* sampai *srisig*. *Minggah Ketawang Mijil gendhing kemanak* menggunakan *sekaran jengkeng sembahan* sampai *trap imba* menuju gawang semula.

Mundur Beksan : berjalan *kapang-kapang* meninggalkan pentas diiringi *gendhing ladrangan*.

Setelah melakukan pemilihan materi penyaji juga persiapan fisik dilakukan untuk melatih kekuatan, keseimbangan dan keluwesan tubuh penyaji dan mempersiapkan referensi audio visual sesuai materi yang penyaji pilih. Kemudian pada permasalahan teknik menari penyaji menyadari kelemahan yang harus diperbaiki. Kelemahan yang dimaksud adalah teknik *njoged* yang cenderung kurang bersih. Sadar akan hal tersebut penyaji melakukan latihan-latihan teknik tarian secara mandiri dengan melatih *srisig*, *gedheg*, *ogek lambung* dan penyaji juga mulai latihan

dengan pendukung sajian. Selanjutnya syarat untuk menuju Tugas Akhir pertama dengan dilakukan Ujian Kelayakan Proposal terlebih dahulu.

B. Tahap Penggarapan

Langkah selanjutnya setelah tahap persiapan adalah tahap penggarapan. Tahap penggarapan ini dari hasil Uji Kelayakan Proposal untuk menuju tahap selanjutnya, penyaji memilih 5 materi yang sudah di konsultasikan kepada pembimbing Tugas Akhir sebagai proses menuju ujian Penentuan. Sebagai seorang penari tidak hanya sekedar menarik, akan lebih baik seorang penari mengetahui maksud dan latar belakang tari yang akan disajikan.

Dibawah ini merupakan pemaparan mengenai proses penggarapan 5 materi tari diantaranya :

1. Tari Gambyong Gambirsawit

Tafsir isi

Penyaji menafsirkan pada tari *Gambyong Gambirsawit* merupakan tari yang mengungkapkan *keluwesan* wanita dengan menitik beratkan sifat *ngadhi salira* (merawat diri dengan berbagai cara) rasa yang disampaikan halus *agung*, tetapi tetap ada *kenesnya* sesuai dengan rasa *gendhing* pengiringnya. Didasarkan pada usaha-usaha menembah sebagai bentuk pencarian jalan hidup manusia yang sebenarnya yaitu untuk menuju Tuhan. Karakter *keagungan*

disini dimunculkan, selain itu *kenes*, *kemayu*, *luwes*, tetap saja muncul dalam tari *Gambyong Gambirsawit*. Tetapi tidak dibuat-buat melainkan ikut terhanyut dalam *gendhing*.

Tafsir Bentuk

Garap bentuk disini penyaji mengacu pada bentuk yang telah dipadatkan oleh S. Ngaliman. Akan tetapi ada sedikit perubahan dibagian awal bagian maju beksan menjelang sembah dengan menambahkan *Pathet Jugag pelog 5* dengan kebutuhan penyaji untuk membangun suasana *agung* dan *menembah*. Pada bagian masuk *batangan* penyaji disini ditambah *tembang wangsalan 2 kenongan*, karena dibagian *batangan* itu terlalu panjang penyaji isi dengan gerak *pematut* yaitu mengikuti alunan kendang.

2. Tari Gambyong Pangkur

Tafsir Isi

Tari *Gambyong Pangkur* ini penyaji tafsirkan menggambarkan seorang gadis remaja yang sedang menikmati jiwa mudanya. Adapun rasa yang dimunculkan adalah rasa *kenes*, *kemayu*, *tregel*.

Tafsir Bentuk

Sajian dalam tari *Gambyong Pangkur* ini dari segi gerak serta urutan penyaji lakukan sesuai bentuk yang telah ada. Namun

dalam sajianya penyaji melakukan konsep *Barangan*. Dengan penyaji menyuarakan tembang *Bowo pangkur*.

3. Tari Gambyong Sembunggilang

Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan tari *Gambyong Sembunggilang* ini tentang remaja putri Jawa yang beranjak dewasa. Aktivitas remaja erat dengan merias diri untuk mempercantik penampilan. Menjadi wajar ketika remaja yang baru beranjak tersebut pun memiliki pembawaan karakter *tregel*, *kenes*, *gembira*, namun tetap memiliki keluwesan sebagai wanita Jawa.

Tafsir Bentuk

Sajian tari *Gambyong Sembunggilang* penyaji dilakukan secara tunggal. Vokabuler gerak serta urutan sesuai dengan bentuk yang telah diciptakan Hadawiyah Endah Utami. Penyaji menambahkan vokal pada awal sajian. Pengembangan gerak muncul dari *wiled* penyaji sendiri. Karakter *tregel*, *kenes* berusaha diwujudkan melalui penegasan - penegasan gerak dengan power lebih tegas.

4. Tari Gambyong Mudhatama

Tafsir Isi

Penyaji menafsirkan Tari *Gambyong Mudhatama* mempunyai karakter *kenes*, *kemayu*, *luwes* dan menggemaskan namun tetap halus. Dibandingkan tari *Gambyong* yang lain, tari *Gambyong*

Mudhatama ini lebih terkesan *kenes*. Hal ini berkaitan dengan konsep tari *Gambyong Mudhatama* yang cenderung *ngledheki* mengacu pada kesenian rakyat seperti *lengger*, *tayub*.

Tafsir Bentuk

Pada sajian ini penyaji menyajikan dalam bentuk tunggal. Dalam sajian tari *Gambyong Mudhatama* dengan konsep *Barangan* (*ngamen*). Berdasarkan dari latar belakang penyaji sebagai penari *lengger* dari Banyumas, maka penyaji mengembangkan vokabuler tari *Gambyong Mudhatama* dengan *wilet* yang penyaji miliki. Kemudian pada bagian awal sajian penyaji tambahkan vokal *rerepen cakepan Banyumasan*.

5. Tari Gambyong Pareanom

Tafsir Isi

Menurut penyaji menafsirkan yang terkandung dalam tari *Gambyong Pareanom* yaitu menceritakan seorang gadis yang menginjak remaja dalam melewati masa yang penuh keceriaan dan kebahagiaan maka tari ini dilakukan dengan *kenes*, *kemayu*, *lincah*.

Tafsir Bentuk

Pada tari *Gambyong Pareanom* ini penyaji menyajikan dalam bentuk kelompok penyaji garap pola lantai agar tidak terkesan monoton, terlihat pada peralihan sekaran pola lantai selalu

berubah. Rasa *kenes* dan *kemayu* muncul pada saat *gajah oling*, *laku telu*, *tatapan* dan pada saat pondongan sampur penyaji lakukan dengan pancatan kaki agar terkesan *kenes*.

Pendalaman Materi

Tahap pendalaman materi penyaji berusaha mencoba untuk lebih memahami tentang garap yang penyaji akan sajikan. Langkah awal Eksplorasi dilakukan secara mandiri dengan melakukan pencarian gerak yang meliputi proses teknik, karakter yang ada dalam sajian tari yang dibawakan. Selain itu juga dilakukan latihan dengan pendukung sajian untuk mencari kerampakan, kesamaan gerak, khususnya pada tari *Gambyong Pareanom*. Tahap ini juga merupakan pendalaman terhadap lima materi yang telah dipilih yaitu : 1) tari *Gambyong Gambirsawit*, 2) tari *Gambyong Pangkur*, 3) tari *Gambyong Sembunggilang*, 4) tari *Gambyong Mudhatama*, 5) tari *Gambyong Pareanom*. Tidak lupa penyaji juga memperdalam olah vokal dengan beberapa dosen seperti Joko Sarsito, Rini Rahayu, Sugianto agar penyaji dapat melantunkan tembang dengan baik.

Kemudian setelah proses mandiri dilakukan, penyaji juga proses bimbingan dengan dosen pembimbing dan latihan langsung dengan pemusik. Hasil selama bimbingan mendapat kritik dan saran dari dosen pembimbing mengenai detail-detail gerak harus diperhatikan,

diantaranya *ogek lambung* badan selalu ikut semua , *gulu* masih *kenceng* mata yang selalu *nglirik*, pada *sekarang-sekarang* harus pas iringan dan setiap gerak harus dirasakan. Dari hasil bimbingan tersebut penyaji berusaha untuk membenahi setiap masukan dari pembimbing. Hasil undian dari 5 materi yang dipilih pada ujian penentuan, penyaji mendapat materi Tari Gambyong Sembunggilang dan Tari Gambyong Gambirsawit.



Gambar 1 : Gerak *encot jogja* dalam tari Gambyong Sembunggilang pada ujian Penentuan pertama.

(Dokumentasi : Abbyu Amar, 2017)



Gambar 2 : Penyaji menyuarakan tembang pada awal sajian pada tari Gambyong Gambirsawit pada Ujian Penentuan ke dua.

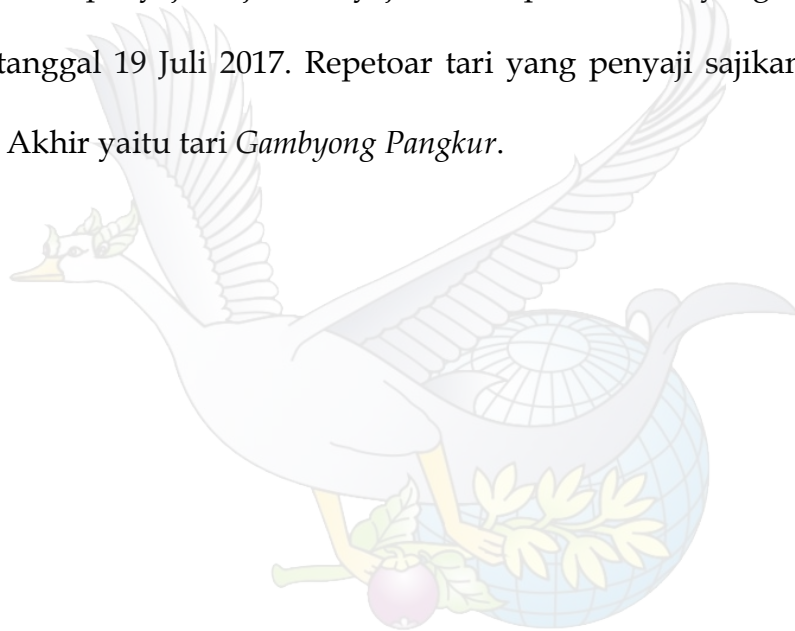
(Dokumentasi : Pandu, 2017)

C. Tahap Penyajian

Setelah penyaji dinyatakan lolos ujian Penentuan penyaji berkah melanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap ujian Tugas Akhir. Evaluasi dari para penguji antara lain kekuatan ketubuhan dilihat dari postur tubuh bagaimana untuk mengolah keruangan, detail gerak yang kadang kurang jelas, proses ketubuhan yang kurang *kendel*, disaat ada tembangan nafas harus dijaga dilatih terus, dan ketubuhan yang belum tergarap. Hasil masukan dari para penguji, maka penyaji berusaha meningkatkan proses latihan dan menerapkan masukan-masukan dari penguji. Setelah memahami evaluasi dari penguji, maka pada tahap Tugas Akhir penyaji

menentukan 3 repertoar tari yang telah dikonsultasikan dengan pembimbing. Proses menuju Tugas Akhir penyaji diwajibkan untuk melakukan latihan wajib minimal 10 kali latihan lengkap bersama pendukung sajian baik dari karawitan maupun pendukung tari, dan wajib menghadirkan pembimbing Tugas Akhir.

Pelaksanaan ujian Tugas Akhir 3 repertoar tari yang dipilih penyaji diundi dan penyaji wajib menyajikan 1 repertoar tari yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juli 2017. Repetoar tari yang penyaji sajikan pada ujian Tugas Akhir yaitu tari *Gambyong Pangkur*.



BAB III DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian merupakan gambaran secara jelas dari sebuah obyek sajian tari agar pembaca mengerti dan paham dengan obyek tersebut. Deskripsi sajian dari lima materi yang telah dipilih diantaranya 1) *Tari Gambyong Gambirsawit* 2) *Tari Gambyong Pangkur* 3) *Tari Gambyong Sembunggilang* 4) *Tari Gambyong Mudhatama* 5) *Tari Gambyong Pareanom*.

A. Keterangan Tari

Tari Gambyong merupakan salah satu tari tradisi putri gaya Surakarta. Pada mulanya tari ini merupakan tari *tledhek* yang berkembang di lingkungan rakyat kemudian berkembang menjadi tarian istana atau keraton.³ Istilah *gambyong* pada mulanya adalah seorang penari *tayub* atau *tledhek*, yang memiliki kemampuan tari dan vokal yang sangat baik dengan nama lengkap Mas Ajeng Gambyong. Perkembangan bentuk sajian tari Gambyong diawali dengan munculnya Tari Gambyong Pareanom yang disusun oleh Nyi Bei mintoraras di Mangkunegaran pada pemerintahan mangkunegaran VII (1961-1974), hal tersebut mampu mendorong susunan tari gambyong lainnya, antara lain susunan Ngaliman yaitu Gambyong Gambirsawit (1970), Gambyong Pareanom (1972). Adapun S. Maridi yaitu Gambyong Pangkur (1975).

³ Sri Rochana Widyastutiningrum, *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, STSI Surakarta : 2004, hal 10.

1. Tari Gambyong Gambirsawit

Tari *Gambyong Gambirsawit* diawali penyaji keluar dari sebelah kiri jalan *kapang-kapang* dengan ditambah gerak mengikuti lantunan lagu yang penyaji tembangkan *pathetan Jugag pelog 5* sampai poros tengah panggung yang dibarengi dengan *lighting* panggung gelap kemudian sorot dari samping menggunakan *lampu boom* ketika jalan kedepan lampu mengikuti penyaji. Tembang tetap penyaji lagukan hingga akhir yang kemudian masuk ke gerak *sembahan* dilanjutkan *sekaran merong* dengan *gendhing gambirsawit*.

Dibagian gerak *merong gendhing Gambirsawit*, sorot lampu yang sedikit redup dan memiliki nuansa warna *agung, manembah, dan tenang*, dimunculkan pada bagian *merong* ini. Sajian tari pada bagian *merong* dilakukan sebanyak dua *gongan*, kemudian ketika menuju *gendhing ciblon* penyaji menambahkan dengan vokal tembang *wangsalan* dengan *gendhing pematut* atau *garap kosek alus 2 kenongan*. Kemudian dilanjutkan *sekaran batangan* sampai selesai.

Kemudian pada Tugas Akhir ini ada sedikit perubahan yang dilakukan penyaji dengan mengganti tembang dari *Pathet Sendhon Plecung* menjadi *Pathetan Pelog 5 Jugag*. Adapun garap vokal yang dimaksud sebagai berikut :

Pada Tes Penentuan cakepan *Pathet Sendon Plencung pelog 6* sebagai berikut:

Irim –irim O

Kembang bopong tarate bang

Rerayungan lung malengkung O

Tumiyung rumambating lyan

Maweh semu kang mawur raras

Perubahan setelah Tes Penentuan *Patethan Jugag Pelog 5* :

Ruming mulat, ruming mulat

Ruming mulat swahapsari

O, Ruming mulat swahapsari

O

Rias dan Busana

Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe, sirkam, cunduk mentul, giwang*.

Bagian badan : menggunakan *angkin* warna merah, sampur hijau, *kalung, gelang bros*.

Bagian tungkai : menggunakan *jarit sogan*.

Rias yang digunakan rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan adalah untaian bunga melati *kalung bawang sebunkul, balung tulak, borokan dan sinthingan*.

2. Tari Gambyong Pangkur

Sajian tari *Gambyong Pangkur* ini penyaji menggarap dengan bentuk Tunggal dengan konsep *Barangan*. Awalan penyaji keluar dari sebelah kanan dengan *setting* panggung menambah *bancik* di kiri belakang penggunaan *bancik* untuk menempatkan salah satu orang yang sebagai orang yang punya hajatan (penanggap). Kemudian garap *klenengan* dengan penyaji menyuarakan (nembang) *Bowo Pangkur*. Segi gerak untuk sekaran-sekarannya seperti biasa dengan *gambyong pangkur* yang sudah ada. Hanya saja pada bagian *merong* penyaji garap *tembang*. Setelah sekaran *gajah nguling* garap musik *jenggleng* Namun biasanya *gendhing* yang digunakan berlaras *pelog*, disini penyaji menggunakan *laras slendro* mengacu pada tari *gambyong pangkur* yang digarap oleh M. Wasi Bantolo.

Adapun *Bawa Pangkur* yang penyaji tembangkan sebagai berikut :

Kang pangkur ginala golo

Tetep jangkep cakepan datan cicir

Geronge crawakan barung

Keplo imbal-imbalan

Waranggono angle swara nira arum

Suling dumeling sumelo

Pratitis tibaning gendhing

Cakepan bada bagian *merong* garap *tembang* sebagai berikut :

Klasa-klasa janur, klasane wong mbarang gawe

Ndempe-ndempe wong demen ngenteni simpe

Alah bapak, ndempe-ndempe wong demen ngenteni simpe.

Rias dan Busana

Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe*, dengan aksesoris *cunduk mentul, cunduk jongkat, giwang*.

Bagian badan : menggunakan *angkin* warna biru tua, sampur warna merah muda, *aksesoris kalung, gelang, bros*.

Bagian tungkai : menggunakan kain *wiron motif lereng*.

Rias yang digunakan rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan adalah untaian bunga melati *kalung bawang sebungkul, balung tulak, borokan dan sinthingan*.

3. Tari Gambyong Sembunggilang

Sajian tari *Gambyong Sembunggilang* ini penyaji menggunakan bentuk sajian secara tunggal. Vokabuler gerak serta urutan sesuai dengan bentuk yang telah ada sesuai dengan ciptaan Hadawiyah Endah Utami. Namun penyaji menambahkan tembang diawal sajian yaitu *Sekar Kinanthi slendro 6*. Pengembangan gerak muncul dari *wiled* penyaji sendiri dengan menambahkan gerak Banyumasan pada bagian akhir sebelum *srisik*. Penyaji keluar dari pojok kiri belakang dengan ruang panggung yang sangat luas penyaji menggunakan *general light*. Selain itu penyaji

juga berusaha menggarap pola lantai yang dirancang dapat menguasai ruang gerak dalam panggung.

Adapun *cakepan* tembang *Sekar Kinanthi slendro 6* sebagai berikut :

Bocah cilik bisa mabur

Yen maburing wanci bengi

Kumleyang alelayangan

Nyidra ingkang manis-manis

Sarupane woh uwohan

Mandhelong yen datan panggih

Rias dan Busana :

Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe*, dengan aksesoris *cunduk mentul*, *cunduk jongkat*, *penetep*, *giwang*.

Bagian badan : menggunakan *angkin* warna merah muda , *sampur* warna biru, dengan *hiasan bros*, *kalung* dan *gelang*.

Bagian tungkai : menggunakan kain *wiron motif lereng*.

Rias yang digunakan sesuai dengan rias *gambyong* pada umumnya yaitu rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan adalah untaian bunga melati *kalung bawang sebungkul*, *balung tulak*, *borokan* dan *sinthingan*.

4. Tari Gambyong Mudhatama

Sajian tari *Gambyong Mudhatama* ini, penyaji menyajikan dalam bentuk tari tunggal. Dengan konsep awal yaitu *Barangan (ngamen)*.

Barangan disini penyaji lakukan yaitu menceritakan seorang penari yang mencari uang dengan berkeliling. Penari keluar dari luar panggung dengan satu pengrawit yang ikut. Penyaji sambil *nembang*, menuju tempat yang digunakan untuk pentas dengan lampu *spesial* pojok kanan depan. Kemudian masuk area panggung menambah dialog, lalu penyaji membawakan tembang *Rerepen Banyumasan* dengan cakapan sebagai berikut :

Sing sabar aja grusa grusu
Watone aja klera kleru
Alon bae, samubarang gawe
Waton akeh rejekine
Becik manut miturut
Aja mrengut
Pituture wong tuane

Kemudian masuk *sekaran* utuh seperti biasa hanya pada bagian *tumpang tali glebag* ke dua penyaji mengembangkan dengan *wiled* penyaji miliki.

Rias dan Busana

Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe* dengan perhiasan berupa *penetep, cunduk mentul, cunduk jongkat, giwang, hiasan bunga*.

Bagian badan : menggunakan *angkin* warna merah, dengan *sampur* warna *hijau, bros, kalung, gelang*.

Bagian tungkai : menggunakan *kain* motif *wiron* coklat.

Tata rias : menggunakan rias cantik natural.

5. Tari Gambyong Pareanom

Sajian pada tari *Gambyong Pareanom* ini penyaji menggunakan bentuk sajian kelompok. Disini penyaji menggarap pola lantai yang berfariasi sehingga tidak terkesan monoton dan tertata. Pada bagian awal penari keluar bersama dari pojok kiri dengan *lighting* panggung awal gelap kemudian sedikit demi sedikit terang (*general light*). Pada *srisig* awal seperti biasa lalu penyaji kembangkan dengan memutar badan kedua tangan *trap cetik*. Untuk *Sekaran* tidak ada yang dirubah hanya pada bagian *pondongan sampur* penyaji kembangkan kaki kanan *mancat*. Pada saat terakhir penyaji menambahkan gerak *lenggutan* dan berputar badan seperti memberi salam kemudian *srisig* keluar panggung.

Rias dan Busana:

Bagian kepala : menggunakan *gelung gedhe*, dengan aksesoris *cunduk mentul*, *cunduk jongkat*, *penetep*, *giwang*.

Bagian badan : menggunakan *angkin* warna hijau , sampur warna kuning, dengan hiasan *bros*, *kalung* dan *gelang*.

Bagian tungkai : menggunakan kain *wiron* motif *lereng*.

Rias yang digunakan rias cantik. Selain itu hiasan yang digunakan adalah untaian bunga melati *kalung bawang sebungkul, balung tulak, borokan dan sinthingan.*



BAB IV PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ujian Tugas Akhir jalur Kepenarian tari tradisi Gaya Surakarta tidak semudah penyaji bayangkan, namun merupakan perjalanan panjang dari sebuah proses pencapaian kualitas kepenarian. Penyaji diwajibkan memahami dan menguasai sepuluh materi dalam berbagai bentuk dan jenis karakter. Sebagai penari dibutuhkan persiapan yang sangat matang baik fisik maupun mental.

Menempuh ujian Tugas Akhir seorang penyaji tidak hanya berbekalan dari kemampuan menari saja tetapi juga memahami tentang konsep *Hasta Sawanda*, dan wawasan kesenian yang lain untuk bekal pengetahuan yang kemudian disajikan. Proses yang dilakukan penyaji baik secara mandiri, sama pendukung sajian, pendukung karawitan latihan secara langsung atau *tempuk gendhing*. Penyaji juga mendatangkan pembimbing Tugas Akhir, memberi arahan dan masukan sehingga penyaji dalam menyajikan sebuah tarian dapat lebih baik.

Melakukan proses Tugas Akhir ini penyaji juga mengalami kendala yang dihadapi diantaranya latihan bersama pendukung terkadang untuk menyesuaikan jadwal sangat sulit dengan banyak jadwal diluar kampus. Sementara proses sangat penting untuk bisa menyatukan rasa tari, lewat

garapan pola lantai, komunikasi gerak yang harus digarap sesuai rasa tari yang akan disajikan. Selain itu kendala yang penyaji hadapi adalah ketika latihan bersama karawitan. Sering kali ketika latihan yang datang hanya 5 orang, itu membuat penyaji merasa khawatir karena latihan dengan karawitan sangat penting karena yang dibutuhkan penyaji untuk menyatukan *rasa tari*, *rasa tembang*, dan *rasa gendhing* sehingga apa karakter yang disajikan dapat terwujud.

Berbagai kendala yang dihadapi penyaji diatas dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan pembimbing dan berbagai pihak pendukung. Hal tersebut tentunya menjadi pengalaman berharga bagi penyaji, serta dapat menjadi bekal penyaji nanti untuk terjun kemasyarakat. Penyaji menyadari bahwa semua yang dilakukan itu tidak sia-sia, karena penyaji dapat meningkatkan kualitas kepenarian.

Tulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, maka kritik dan saran yang penyaji harapkan untuk perbaikan penulisan berikutnya dan semoga bermanfaat bagi yang membutuhkan.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

Nanik Sri Prihatini dkk. *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta : ISI Press.2007.

Rahayu Supanggah. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta : ISI Press.2007.

Sri Rochana Widyastutieningrum. *Sejarah Tari Gambyong (Seni Rakyat Menuju Istana)*. Surakarta : ISI Press.2011.

Sri Rochana Widyastutieningrum. "Perkembangan Tari Gambyong dan Faktor-faktor Pendukungnya". Surakarta : ISI Press.1993.

Soedarsono. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Yogyakarta. 1978.

Sumaryatmi. *Greget Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*. STSI Surakarta.2003.

Sumargono. *Analisi Estetik Tari Srikandhi Cakil*. Surakarta : ISI Press. 2008.

B. Diskografi

Aloysia Neneng. Tari Priyambadha Mustakaweni. Vidio dokumentasi Ujian Penentuan. Produksi Pandnag dengar ISI Surakarta.

Anggista Windy Mulyana. Tari Srimpi Sangupati. Vidio dokumentasi Ujian Penentuan Jurusan Tari. Produksi pandnag dengar ISI Surakarta.

Atik Setiani dan Sri Hastuti. Tari Adaninggar Kelaswara. Vidio dokumentasi Ujian pembawaan. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

Christien Mei Wulandari. Tari Gambyong Pareanom. Vidio dokumentasi penyajian. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

Dini Yulianda Wardhani. Tari Srimpi Gandhakusuma. Vidio dokumentasi Ujian Penyajian S-1 Jurusan Tari. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

Hadawiyah Endah Utami. Tari Gambyong Sembunggilang. Vidio dokumentasi pementasan Nemlikuran.

Rahma Putri Paramita. Tari Gambyong Mudhatama. Vidio dokumentasi dalam rangka peringatan 1000 hari wafatnya Sunarno.

Rahma Putri Paramita. Tari Gambyong Gambirsawit. Vidio dokumentasi ujian penyajian Jurusan Tari. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

Ria Merdekawati. Srikandhi Cakil. Vidio dokumentasi Ujian Penentuan Jurusan Tari. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

Via Iktiaria. Tari Gambyong Pangkur. Vidio dokumentasi Ujian Penyajian. Produksi pandang dengar ISI Surakarta.

C. Narasumber

Agus Tasman (81 tahun). Mantan dosen tari ISI Surakarta

Didik Bambang Wahyudi. Dosen tari ISI Surakarta

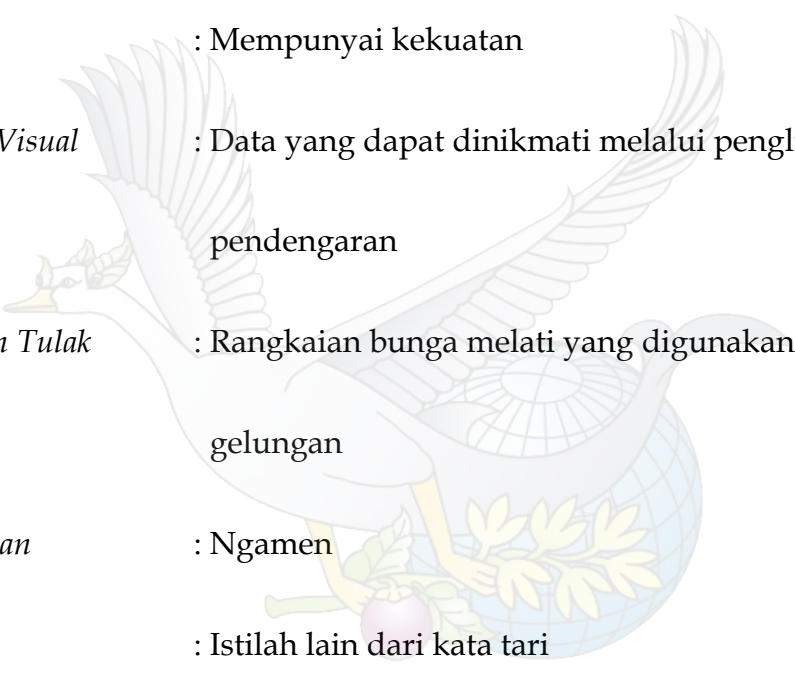
Ninik Mulyani Sutargi (58 tahun), anak kandung dari koreografer S.Maridi. Perumahan RC, Ngringo, Jaten, Karanganyar

M.Th. Sri Mulyani S.pd (66 tahun). Abdi dalem Kraton Kasunanan Surakarta

Rusini S.Kar.,M.Hum (67 tahun). Mantan dosen tari ISI Surakarta

Wahyu Santoso Prabawa S.Kar., M.Hum (66 tahun). Dosen ISI Surakarta

GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: Sikap tubuh penari saat menari
<i>Agung</i>	: Penampilan yang beribawa
<i>Angkin</i>	: Kain yang digunakan untuk tai Gambyong
<i>Antawecana</i>	: Percakapan / dialog wayang orang
<i>Anteb</i>	: Mempunyai kekuatan
<i>Audio Visual</i>	: Data yang dapat dinikmati melalui penglihatan atau pendengaran
<i>Bangun Tulak</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan untuk gelungan
<i>Barangan</i>	: Ngamen
<i>Beksan</i>	: Istilah lain dari kata tari
<i>Borokan</i>	: Rangkaian bunga melati yang digunakan dibagian kepala dekat cunduk mentul
<i>Bros</i>	: Perhiasan tari yang digunakan pada bagian dadha
<i>Cakepan</i>	: Istilah jawa yang berarti syair lagu
<i>Cunduk Jongkat</i>	: Perhiasan tari yang digunakan pada bagian kepala

yang berbentuk sisir busur kecil

Cunduk Mentul : Perhiasan tari yang digunakan di bagian kepala
yang menyerupai bunga dengan tangkai yang
lentur

Cundrik : Keris yang berukuran kecil

Enjer : Langkah kesamping

Gambyongan : Salah satu genre tari Gaya Surakarta

Gedheg : Ragam gerak kepala

Gelang : Aksesoris yang digunakan pada bagian lengan
tangan bawah

Gelung Gedhe : Sanggul jawa yang digunakan oleh wanita

Gendewa : Properti tari yang berbentuk busur panah

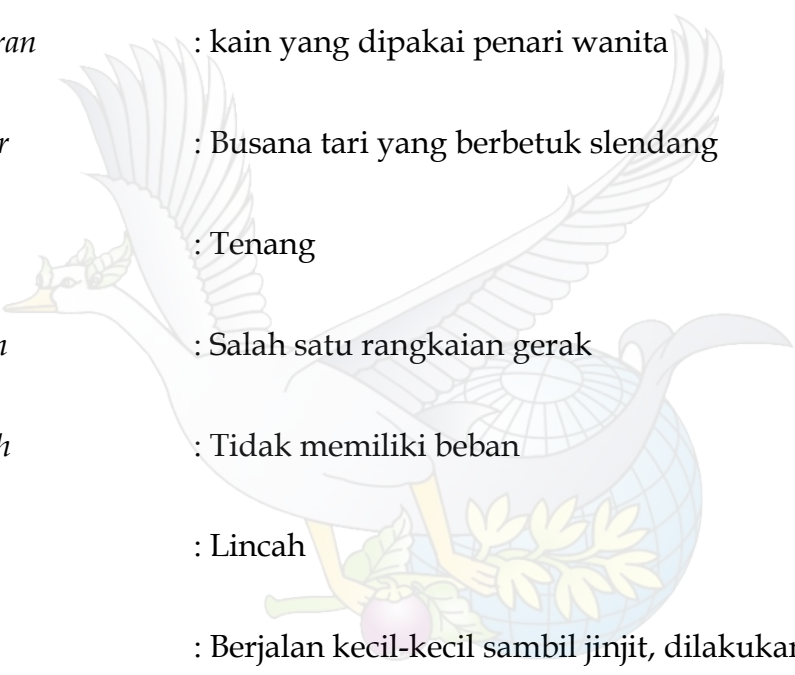
Gendhing : Istilah untuk komposisi jawa

Giwang : Perhiasa yang dipakai pada bagian telinga

Hastha sawanda : Delapan prinsip tari gaya Surakarta

Irah-irahan : Perlengkapan kostum penari yang dihunkan pada
bagian kepala

<i>Jengkeng</i>	: sukap duduk salah satu kaki diduduki pantat sedangkan kaki satunya ditekuk ke arah depan
<i>Kalung Ulur</i>	: perhiasan yang dipakai dileher menjuntai ke dhada dan disematkan di epek timang
<i>Kantong Gelung</i>	: Kantong yang digunakan sebagai pembungkus rambut, terbuat dari kain
<i>Kapang-kapang</i>	: berjalan penari saat masuk dan keluar arena pentas
<i>Karakter</i>	: Perwatakan
<i>Kemayu</i>	: Bahasa Jawa untuk menyebut sifat wanita yang menggemaskan
<i>Kenes</i>	: Genit
<i>Keris</i>	: bentuk senjata laki-laki khas Jawa
<i>Kewes</i>	: Lemah gemulai
<i>Luwes</i>	: Tidak canggung dalam bergerak
<i>Maju beksan</i>	: Bagian awal dari tarian
<i>Menthang</i>	: Lengan direntangkan ke samping
<i>Mundur Beksan</i>	: Bagian akhir suatu tarian



<i>Pasih</i>	: Jenis tari yang bertemakan percintaan
<i>Panetep</i>	: Perhiasan yang dipasang dibagian tengah sanggul
<i>Pethilan</i>	: Salah satu ragam tari yang mengacu pada cerita wayang
<i>Polatan</i>	: Arah pandang mata
<i>Samparan</i>	: kain yang dipakai penari wanita
<i>Sampur</i>	: Busana tari yang berbetuk slendang
<i>Sareh</i>	: Tenang
<i>Sekaran</i>	: Salah satu rangkaian gerak
<i>Semeleh</i>	: Tidak memiliki beban
<i>Sigrak</i>	: Lincah
<i>Srisig</i>	: Berjalan kecil-kecil sambil jinjit, dilakukan dengan cepat
<i>Sumping</i>	: Perhiasan yang dipakai ditelinga terbuat dari kulit
<i>Suwuk</i>	: Akhir dari gendhing
<i>Tembang</i>	: Lagu yang dinyanyikan dalam bahasa jawa
<i>Tregel</i>	: Lincah

Ulat : Pandangan mata

Wireng : Tari keprajuritan dengan tema-tema perang

Wiron : Lipatan-lipatan kecil pada kain jarit



LAMPIRAN



Gambar 1: Gerak geol dalam tari Gambyong Sembunggilang pada tes penentuan pertama.

(Dokumentasi : Abiyu Amar, 2017)



Gambar 2 : Sekaran Ukel Pakis dalam tari Gambyong Gambirsawit pada tes Penentuan kedua.

(Dokumentasi: Dony, 2017)



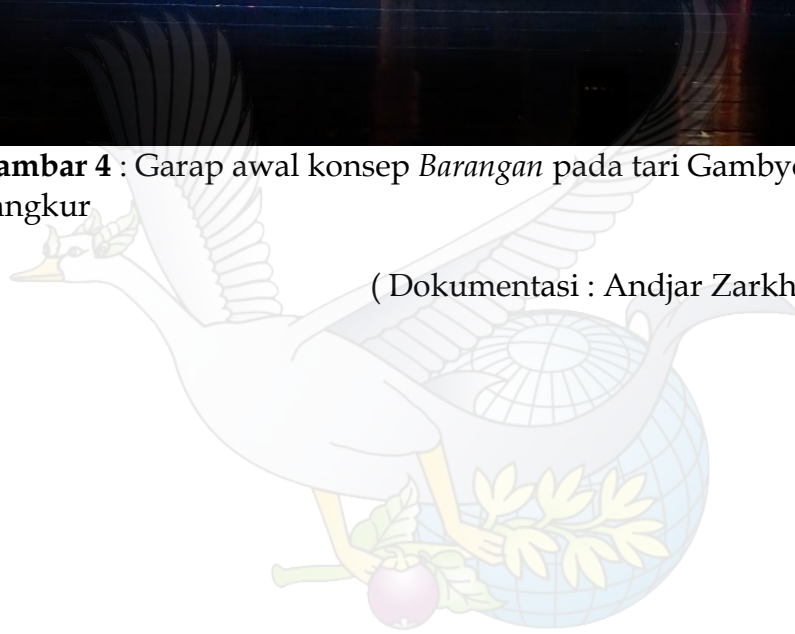
Gambar 3 : Sekaran Tawing Taweng dalam tari Gambyong Pangkur pada Ujian Tugas Akhir.

(Dokumentasi : Andjar Zarkhasyih, 2017)



Gambar 4 : Garap awal konsep *Barangan* pada tari Gambyong Pangkur

(Dokumentasi : Andjar Zarkhasyih, 2017)



GENDHING BEKSAN GAMBYONG GAMBIRSAWIT

Bagian awal Gendhing penyaji menambahkan vokal

Pathetan Jugag Plg 5

3 3̣ 23 1.23 1 2 35 3.21

Ruming mu lat ru ming mu lat

1 1 1 1 1 1 45 5

Ruming mulat swahap- sari

6. 54. 54. 21. 216̣

O

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣.122

Ruming mulat swa hap-sari

3. 21. 6̣5̣

O

**Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem.**

Buka:

. 5̣ . 5̣ . 6̣ 1 2

. 2 . 2 1 1 2 1 3 2 1 2 . 1 6̣ (5̣)

. 3̣ 5̣ 2̣ . 3̣ 5̣ 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣

[: . . 3 2 . 1 2 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣ (5̣)]

. . 3 2 . 1 6̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 4̣

2 2 . 3 5̣ 3 2 1 3 5̣ 3 2 . 1 6̣ (5̣)

. . . 5̣ 2̣ 3̣ 5̣ 6̣ 2 2 . . 2 3 2 1̣ :]

Ngelik:

6̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ 2̣ 2̣ . . 2̣ 3̣ 2̣ 1̣

. . 3̣ 2̣ . 1̣ 6̣ 5̣ . . 5̣ 6̣ 1̣ 6̣ 5̣ 4̣

2 2 . 3 5 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 (5) :]

Umpak inggah:

◇ . 2 . 1 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . 2
 . 3 . 5 . 2 . 1 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

Sumedang, kebar laras pelog pathet nem.

[: 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5) ◇
 . . . 5 . . . 5 . 2 . 3 . 5 . 6
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5) :]

Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem.

◇[: 6 i 6 2 6 i 6 5 6 i 6 2 6 i 6 5
 6 i 6 2 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1
 6 i 6 2 6 i 6 5 6 i 6 2 6 i 6 5
 6 i 6 2 6 i 6 5 2 . 2 3 2 . 2 1
 3 . 3 2 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5
 3 . 3 1 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2
 3 . 3 6 3 . 3 5 3 . 3 2 3 . 3 1
 . 6 6 . 6 5 4 2 4 5 6 5 2 1 6 (5) :]

Pathetan Jugag, laras pelog pathet nem. {instrumental}

Titaras gerongan dan cakepan

**Gambirsawit, gendhing kethuk 2 kerep minggah pancerana,
laras pelog pathet nem, {merong kaliaan ngelik}**

. . 2 2 . . $\overline{23}$ 2 . . 2 $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ 1
 An - jas - ma - ra a - ri ma - mi

. . . . 3 3 $\overline{31}$ 2 . . 2 $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 mas mi - rah ku - lak - a war - ta

$\overline{.1}$ 2 . . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 $\overline{6}$ $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 da - sih mu - tan wu - rung la - yon

. . . . 3 3 $\overline{35}$ 2 . . 6 $\overline{1}$ $\overline{.2}$ $\overline{1}$ $\overline{21}$ 6
 a - neng ku - tha Pra - ba - ling - ga

. . . . 5 $\overline{.5}$ 6 . $\overline{1}$ $\overline{12}$ 6 $\overline{.1}$ $\overline{5}$ $\overline{65}$ 3
 prang tan-ding u - ru Bis - ma

$\overline{23}$ 2 . . 5 5 $\overline{.6}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ 5 $\overline{6}$ $\overline{54}$ $\overline{6542}$ 1
 ka - ri - ya muk - ti wong a - yu

. . 3 5 $\overline{61}$ $\overline{56}$ $\overline{53}$ 2 . . 6 6 $\overline{.5}$ $\overline{5}$ $\overline{61}$ 6
 pun ka - kang pa - mit pa - las - tra

Ngelik:

. . . . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1.23}$ $\overline{1}$
 Wus beg-ja - ne a - wak ma - mi

. . . . $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{35}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{1}$ $\overline{.6}$ $\overline{2321}$ $\overline{6}$
 tan tu - lus ma - nges- tu ing dyah

$\overline{.1}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{23}$ $\overline{2}$. . $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{.1}$ $\overline{1}$ $\overline{23}$ $\overline{1}$
 wong a - gem-beng wong a - ci - ngeng

. . . . 6 $\overline{61}$ $\overline{12}$ $\overline{2}$. . $\overline{23}$ $\overline{1}$. $\overline{2}$ $\overline{16}$ 5
 a - ja ga - we wi - rang Bis- ma

. 5 .5 6 . 1 1̇2̇ 6 46 5 . 4
 ma - ra - ge pa - te - na - na
23 2 . . 5 5 .6 1̇ . 2̇ 5 6 54 6542 1
 e - man e - man wong a - ba - gus
 . . 3 5 . 56 53 2 . . 23 1 . 1216 5
 yen kong - si tu - me - keng le - na

Inggah:

. 1̇ 1̇ 1̇2̇ 6 . 1̇ 2̇ 2̇ 1̇ 1̇ 2̇1̇ 6
 Na - li - ka - ni ra ing da - lu
 Ku - kus-ing du - pa ku - me - lun
 Ka - gyat ri - sang ka - pi - ra - ngu
 . . 56 1̇ .2̇ 61̇ 5 3 . . 3 5 61̇ 5653 2
 wong a - gung mang - sah se - me - di
 nge - ning - ken tyas Sang A - pe - kik
 ri - nang - kul ki - nem-pit kem - pit
 6 6 61̇ 5 . 6 1̇ 2̇ . 61̇ 6 5
 si - rep kang ba - la wa - na - ra
 ka-weng-ku sa - gung ja - jah - an
 dhuh Sang Ret-na - ning ba - wa - na
 2̇ 2̇ 2̇1̇ 6 . 1̇ 5 6 54 6542 1
 sa - da - ya wus sa - mi gu - ling
 na-nging sa - nget a - ngi - ki - bi
 ya ki tu - kang wa - lang a - ti
 . . 2̇ 2̇ . . 2̇3̇ 2̇ . . 2̇ 2̇ .1̇ 1̇ 2̇3̇ 1̇
 na - dyan a - ri Su - dar - sa - na
 Sang Re - si Ka - ne - ka pu - tra
 ya ki tu - kang nge- nes - ing tyas
 . . 6 6 .1̇ 1̇ 62̇ 2̇ . . 2̇3̇ 1̇ .2̇ 61̇ 6 5

wus da - ngu nggen - i - ra gu - ling
kang an - jog sa - king wi - ya - ti
ya ki tu - kang ku - du ge - ring



**GENDHING BEKSAN
GAMBYONG PANGKUR**

Jineman Bawa

1 2 5 6 1 . . 2 1 5 3 1 2
 . . 3 2 5 6 i 6 . . 2 1 5 3 2 1
 5 6 1 2 3 2 1 6 (5)

Pangkur sledro 9

5 6 i2 i2 5 32 5.65 3.2
 Kang pangkur ginala golo
 2 5 2 1 1 1 1 16 5 12 1.6
 Tetep jangkep cakepan datan cicir
 2 56 61 i..2 5.2 5 6i i
 Geronge crawakan barung
 2 i6 i.2 5 3.2 3.5 32
 Keplok imbal imbalan
 66.5i.2 i6 2 i 6 6.i 5 3.5 1621
 Waranggono angle swaranira arum
 5 61 12 2 5 1. 1.12 16
 Suling dumling sumolo
 5 5653 231 16.5 16 5
 Pratitis tibaning gendhing

(cakepan disusun oleh Sugiyanto/Bagong)

Ldr.Pangkur.slendro 9

Irama Tanggung

2126 2165 6521 3216 2321 5321 3216 216(5)

Ciblon

.2.1 .2.6 .2.1 .6.5 66.. 5561 2132 .1.6

..32 5321 2132 5321 5621 3216 .2.1 .6.⑤
 2356 1.2①

Ngelik

..1. 3̇2̇1̇2̇ ..23 2165 iī.. 3̇2̇1̇6 2153 6532

..23 5635 i̇656 5321 5621 3216 .2.1 .6.⑤

Rambatan Jenggleng

.... 6532 ..35 6321

Pangkur Jenggleng slendro 9
 Cengkok Basio

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ i̇.6.i̇2̇ i̇.6.i̇65 2.1.216̇
 Ji ne jer da dyo wa no dyo
 5 6 6 6 6 6 6 6i̇2̇ i̇.65 1 2.6̇16̇.5̇
 Gan des lu wes le le wa a mrak a ti
 i̇ 2̇ 6̇ i̇ 6̇ i̇.65 i̇ 2̇ i̇.6.i̇
 Wi ra ga re sep ing kal bu
 6̇ i̇ 2̇ 2̇ 6̇ i̇.65 1 2.121.6̇
 Wi ca ra pan ti na ta
 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ i̇.6i̇2̇ i̇.65 2.32.1
 Li nam ba ran a dat we wa ton ing i bu
 5 6 i̇ i̇ i̇6̇ 6̇.i̇2̇.i̇6̇2̇.6̇i̇65 5.32 5.32.321.⑥
 Ywo si nglar ing ta ta kra ma
 5 6 6.53 2.35 2 6̇ 16̇5̇ 5̇
 Pi nun dhi si yang myang ra tri

(cakepan disusun oleh Wahyu S.P dan Sugiyanto/Bagong)

GAMBYONG SEMBUNGILANG

Bagian awal penyaji menambah vokal

Sekar Kinanthi. Slendro 6

3 6 i i² i 6 6² i²
 Bocah ci lik bi sa ma bur
 i 6 2 i² 6 3 6i i
 Yen mabur ing wanci bengi
 3 2 i i² 6 53 3 3
 Kumleyang al e layangan
 3 3 5 6 5 3 353 21
 Nyidra ingkang manis ma nis
 6 6 53 56 2 1 216 6.1
 Saru pa ne woh u wohan
 1 2 6¹ 6⁵ 2 12 6 5
 Mandhe long yen da tan pang gih

(*Cakepan* disusun oleh Sugiyanto/Bagong)

Buka : . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)
 6 5 6 2 6 5 6 1 6 5 6 2 6 5 6 1
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

Kebar :

1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 1 6 1 5 1 6 3 2 1 6 1 5 1 6 2 1
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 (5)

. 5 . 2 . 3 . 5 . 6

. 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6 2 1 6 5

Ciblon

Balungan mlaku

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

2 . 2 5 2 . 2 5 2 . 2 5 6 5 6 1

6 3 5 6 2 1 2 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 3 1 2 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 5

Balungan nibani

1 6 5 2 2 6 1 5 1 6 5 2 2 6 1 5

1 2 . . 3 2 1 6 2 1 5 2 5 3 2 1

5 6 3 2 2 6 1 5 1 6 5 2 2 6 1 5

1 1 . . 5 2 1 5 2 1 5 2 2 6 1 5

6 6 . . 1 2 1 6 2 3 2 1 3 2 1 6

2 2 . . 5 3 2 1 5 6 1 2 1 6 3 ⑤

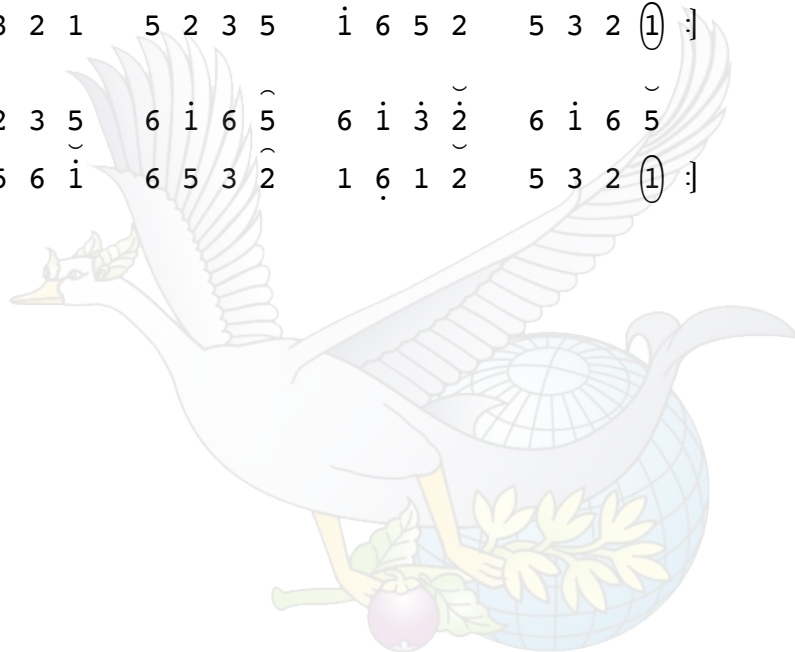


GENDHING BEKSAN GAMBYONG MUDHATAMA

Mudhatama, ladrang laras slendro pathet sanga.

Buka:

2 3 2 1	5 2 3 5	ī 6 5 2	5 3 2 (1)
[6̣ 5̣ 6̣ 2̣]	6̣ 5̣ 6̣ 1̣	6̣ 5̣ 6̣ 2̣	6̣ 5̣ 6̣ 1̣
2 3 2 1	5 2 3 5	ī 6 5 2	5 3 2 (1) :]
5 2 3 5	6 ī 6 5	6 ī 3 2	6 ī 6 5
6 5 6 ī	6 5 3 2	1 6̣ 1 2	5 3 2 (1) :]



Titalaras gerongan dan cakepan

A

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇ 1̇ 1̇
 Ga- thi-thut sa-o- to-ne tan-pa mangkok

. . . . 5 1̇ 6 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1̇ 1̇ 1̇ 1̇
 Ga- thi-thut sa-o- to-ne tan-pa sen-dhok

B

. . . . 5 5 5̇6̇ 3 . 5 6 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6 5
 Pa - rab- e Sang sma- ra ba - ngun
 Gar- wa Sang Sin - du - ra Pra - bu
 Sem-bung la - ngu munggweng gu - nung

. . 6 1̇ .3̇ 3̇ .5̇ 2̇ . . 2̇3̇ 1̇ .2̇ 6̇1̇ 6 5
 se - pat dom - ba ka - li o - ya
 wi - ca - ra ma - wa ka - ra - na
 ku - nir wis - ma kembang rek - ta

. . . . 6 5 6 1̇ . . 6 5 . 5̇ 6̇5̇3̇ 2
 a - ja do - lan lan wong pri - ya
 a - ja do - lan lan wa - ni - ta
 a - ja nggugu u - jar - i - ra

. . 1 6̇ .1̇ 1̇ 6̇2̇ 2 . . 2̇5̇ 3̇ .5̇ 2̇3̇ 2 1
 ge - ra - meh no - ra pra - sa - ja
 pra - nya - ta a - sring ka - tar - ka
 wong la - nang sok a - sring ci - dra

GENDHING BEKSAN GAMBYONG PAREANOM

Pareanom, ladrang laras pelog pathet nem.

Buka:

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & 3 & \cdot \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ 3 & 5 & 1 & \underline{6} \\ 2 & 1 & \underline{6} & \textcircled{5} \end{array}$$

$$[\begin{array}{cccc} \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{2} \\ \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{1} \\ \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{2} \\ \underline{6} & \underline{5} & \underline{6} & \underline{1} \end{array}]$$

$$\begin{array}{cccc} \cdot & 3 & 3 & \cdot \\ 3 & 5 & 3 & 2 \\ 3 & 5 & 1 & \underline{6} \\ 2 & 1 & \underline{6} & \textcircled{5} \end{array} :$$

Sumedang, kebar laras pelog pathet nem.

[6	6	6	5	6	6	6	2	6	6	6	5	6	6	6	1	^
	6	6	6	5	6	6	6	2	6	6	6	5	6	6	6	1	^
	.	3	3	.	3	5	3	2	3	5	1	6	2	1	6	5	◇
	.	.	.	5	.	.	.	5	.	2	.	3	.	5	.	6	
	.	3	3	.	3	5	3	2	3	5	1	6	2	1	6	5	:

Inggah Gambirsawit Pancerana, laras pelog pathet nem.

$\diamond [$	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$
	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$	$2 \cdot 2 3$	$2 \cdot 2 \hat{1}$
	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$
	$6 \dot{1} 6 \dot{2}$	$6 \dot{1} 6 5$	$2 \cdot 2 3$	$2 \cdot 2 \hat{1}$
	$3 \cdot 3 2$	$3 \cdot 3 1$	$3 \cdot 3 6$	$3 \cdot 3 5$
	$3 \cdot 3 1$	$3 \cdot 3 6$	$3 \cdot 3 5$	$3 \cdot 3 \hat{2}$
	$3 \cdot 3 6$	$3 \cdot 3 5$	$3 \cdot 3 2$	$3 \cdot 3 1$
	$\cdot 6 6 \cdot$	$6 5 4 2$	$4 5 6 5$	$2 1 6 \textcircled{5}]$

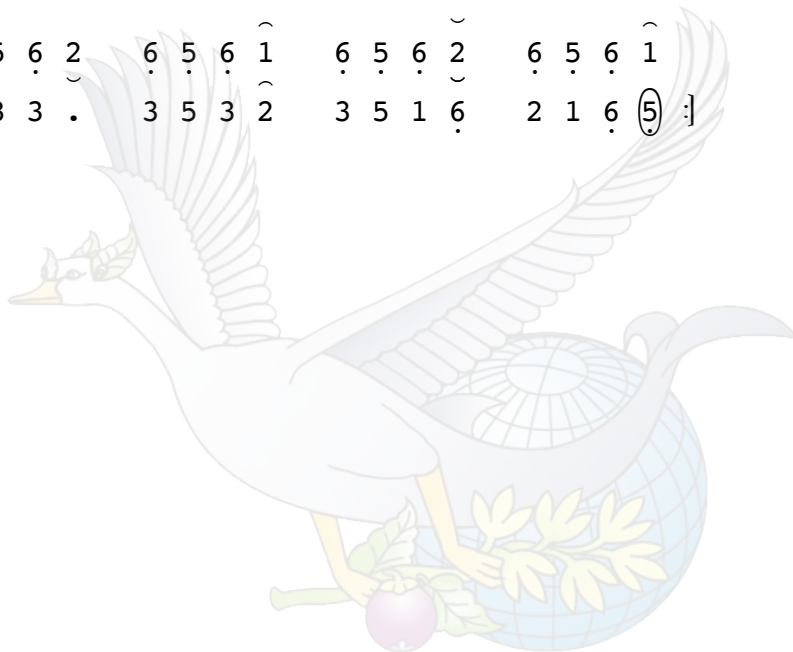
Sumedang, kebar laras pelog pathet nem.

[: 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1̇
 6 6 6 5 6 6 6 2 6 6 6 5 6 6 6 1̇
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̇ 2 1 6̇ (5) ◇

 . . . 5̇ . . . 5̇ . 2̇ . 3̇ . 5̇ . 6̇
 . 3 3 . 3 5 3 2 3 5 1 6̇ 2 1 6̇ (5) :]

Pareanom, ladrang laras pelog pathet nem.

[: 6̇ 5̇ 6̇ 2̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇ 2̇ 6̇ 5̇ 6̇ 1̇
 . 3 3 . 3 5 3 2̇ 3 5 1 6̇ 2 1 6̇ (5) :]



Titilaras gerongan dan cakepan

. . $\dot{1}$ $\dot{1}$. . $\dot{1}$ $\dot{2}$. $\dot{3}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{3}}$ $\dot{1}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ 6
 Na - li - ka - ni ra ing da - lu
 Ku - ku - se du - pa ku - me - lun

. . . . 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 6 5 . . $\overline{35}$ 6 $\overline{\dot{5}}$ $\overline{5653}$ 2
 wong a - gung mang - sah se - me - di
 nge-ning-ken tyas Sang A - pe - kik

. . . . 6 6 $\overline{\dot{6}}$ $\dot{1}$. $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$. $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}\dot{6}}$ 5
 si - rep kang ba - la wa - na - ra
 ka-weng-ku sa - gung ja - jah - an

. . . . $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\overline{\dot{2}\dot{1}}$ $\overline{6\dot{1}}$ $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 5 6 $\overline{54}$ $\overline{65}$ $\overline{42}$ 1
 sa - da - ya wus sa - mi gu - ling
 na-nging sa - nget a - ngi - ki - bi

. . 6 6 . . $\overline{65}$ 3 5 6 6 5 $\overline{\dot{6}}$ $\overline{4}$ $\overline{54}$ 2
 na - dyan a - ri Su - dar - sa - na
 sang Re - si Ka - ne - ka pu - tra

. . 4 5 . 6 $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ 5 . . $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ $\dot{1}$. $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}\dot{6}}$ 5
 wus da - ngu nggen - i - ra gu - ling
 kang an - jog sa - king wi - ya - ti

Suwuk:

. 6 $\overline{\dot{2}\dot{3}}$ 1 . $\overline{\dot{1}\dot{2}}$ $\overline{\dot{1}\dot{6}}$ 5
 i - ra gu - ling
 king wi - ya - ti

BIODATA PENYAJI



Nama : Dwi Septiawati

Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 19 September 1995

Alamat : Kaliputih Rt 03 Rw 03, Kec. Purwojati,
Kab. Banyumas

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

E-mail : dwizarkha89@gmail.com

No. Telepon : 081548951503

Riwayat Pendidikan :

- TK Pertiwi Kaliputih lulus tahun 2001
- SD N Kaliputih lulus tahun 2007
- SMP N 2 Purwojati lulus tahun 2010
- SMK N 3 Banyumas lulus tahun 2013

Pengalaman Berkesenian

- 2004 sebagai penari untuk mewakili sekolah mengikuti perlombaan Seni Tari Tingkat Kecamatan
- 2012 sebagai penari karya “Lenggok” untuk acara Festifal Seni Internasional
- 2012 sebagai penari mewakili sekolah pada FLS2N
- 2012 sebagai penari Lengger Banyumasan untuk acara Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Istana Negara
- 2013 sebagai penari judul “Ronggeng Manis” karya Cahwati dalam rangka Solo International Performing Arts
- 2013 sebagai penari judul “Barangan” karya Otnil Tasman pada Ujian Tugas Akhir
- 2015 sebagai penari judul “Brantarara” karya Cahwati di Balai Soedjatmoko
- 2016 sebagai penari judul “Badaya Idek” karya Cahwati di Balai Soedjatmoko